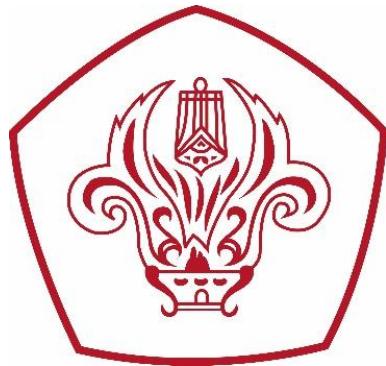


**PENGARUH DURASI PAPARAN TELEVISI
TERHADAP PERKEMBANGAN PERSONAL
SOSIAL PADA ANAK USIA 3 – 4 TAHUN
DI TK X JAKARTA BARAT**

SKRIPSI



disusun oleh:

**NIKODEMUS DIO KRISTANTO
405160124**

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2019**

**PENGARUH DURASI PAPARAN TELEVISI
TERHADAP PERKEMBANGAN PERSONAL
SOSIAL PADA ANAK USIA 3 – 4 TAHUN
DI TK X JAKARTA BARAT**

SKRIPSI



diajukan sebagai salah satu prasyarat
untuk mencapai gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked) pada
Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara

NIKODEMUS DIO KRISTANTO

405160124

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2019**

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nikodemus Dio Kristanto

NIM : 405160124

dengan ini menyatakan dan menjamin bahwa skripsi yang saya serahkan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara berjudul:

Pengaruh Durasi Paparan Televisi Terhadap Perkembangan Personal Sosial pada Anak Usia 3 – 4 tahun di TK X Jakarta Barat.

merupakan hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar dan tidak melanggar ketentuan plagiarisme atau otoplagiarisme.

Saya memahami dan akan menerima segala konsekuensi yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara apabila terbukti melakukan pelanggaran plagiarisme atau otoplagiarisme.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 5 Juli 2019

Penulis,

Nikodemus Dio Kristanto

NIM: 405160124

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Nikodemus Dio Kristanto

NIM : 405160124

Program Studi : Ilmu Kedokteran

Judul Skripsi:

Pengaruh Durasi Paparan Televisi Terhadap Perkembangan Personal Sosial pada Anak Usia 3 – 4 tahun di TK X Jakarta Barat

dinyatakan telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Pengaji dan diterima sebagai bagian prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked) pada Program Studi Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara.

Pembimbing : dr. Herwanto Sp.A ()

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. dr. Arlends Chris, M.Si. ()

Pengaji 1 : dr. Yoanita Widjaja, M.Pd.Ked. ()

Pengaji 2 : dr. Herwanto, Sp.A ()

Mengetahui,

Dekan FK : Dr. dr. Meilani Kumala, MS, Sp.GK (K) ()

Ditetapkan di

Jakarta, 5 Juli 2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi ini merupakan prasyarat agar dapat dinyatakan lulus sebagai Sarjana Kedokteran (S.Ked).

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mengalami banyak pembelajaran dan pengalaman khususnya dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas dukungan dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir, kepada:

1. Dr. dr. Meilani Kumala, MS, Sp.GK (K) selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara;
2. Dr. dr. Meilani Kumala, MS, Sp.GK (K) selaku Ketua Unit Penelitian dan Publikasi Ilmiah FK UNTAR;
3. dr. Herwanto, Sp.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran selama membimbing saya;
4. dr. Djung Liya Wati, Sp.S selaku Pendamping Akademik.
5. Sr. M. Agusta, PBHK selaku Kepala PAUD-TK Bunda Hati Kudus, Jakarta Barat, yang telah memberikan fasilitas untuk pengumpulan data penelitian;
6. Martinus Tri Heru K. dan Luluk Endah, kedua orang tua dan keluarga saya, yang senantiasa menyemangati serta memberi dukungan material dan moral;
7. Daniel Octavianus, Anisa Rizmi Lausiri, Adinda Iza Putri Widarjanto, Hartati, Praise Angelny Manoppo, Rizka Saffana, Chelsea Budiman, para sahabat, yang banyak membantu proses penyusunan skripsi ini.
8. Para guru, orang tua murid, siswa/i kelas KB dan TK A PAUD-TK Bunda Hati Kudus, seluruh subyek/responden, yang terlibat dalam penelitian ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa manfaat sebesar-besarnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan.

Jakarta, 5 Juli 2019

Penulis,

Nikodemus Dio Kristanto

NIM: 405160124

PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Nikodemus Dio Kristanto

NIM : 405160124

Program Studi : Ilmu Kedokteran

Karya Ilmiah : Skripsi

demi pengembangan ilmu dan pengetahuan, menyetujui untuk memublikasikan karya ilmiah berjudul:

Pengaruh Durasi Paparan Televisi Terhadap Perkembangan Personal Sosial pada Anak Usia 3 – 4 tahun di TK X Jakarta Barat

dengan menyantumkan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara.

Jakarta, 5 Juli 2019

Penulis,

Nikodemus Dio Kristanto

NIM: 405160124

ABSTRACT

Television is one of the media that has a large impact on the growth and development of children. Television use in children is often associated with the duration of television exposure. The purpose of this study was to determine the effect of the duration of television exposure on personal social development in children aged 3 – 4 years which is an observational analytic study using a cross sectional research design. This study was conducted in the X Kindergarten, West Jakarta with 75 samples. Child development screening data collection was carried out using the Denver II sheet and questionnaire which is shared with parents. The questionnaire contains the characteristics of parents and children and several questions and statements regarding television use in children. The results of the study were analyzed using data processing applications using Pearson chi square test formula obtained by the development of normal social personal age according to as many as 52 children with television exposure duration \leq 2 hours and 11 children with television exposure duration $>$ 2 hours. There was also a suspicion of delays in the development of social personal as many as 9 children with television exposure duration \leq 2 hours and 3 children with television exposure duration $>$ 2 hours. Based on the Pearson chi square test formula, the correlation coefficient is 0.30, the value (value) is 0.377 and the value of p value is 0.53. The conclusion in this study is that there is no significant relationship between the duration of television exposure and social personal development in children aged 3 - 4 years in X Kindergarten, West Jakarta.

Keywords: duration of television exposure, social personal development, children, television

ABSTRAK

Televisi merupakan salah satu media yang memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah durasi paparan televisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh durasi paparan televisi terhadap perkembangan personal sosial pada anak usia 3 – 4 tahun yang merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di TK X Jakarta Barat dengan jumlah 75. Pengumpulan data skrining perkembangan anak dilakukan dengan menggunakan lembar Denver II dan kuesioner yang dibagikan kepada orang tua murid. Kuesioner berisi karakteristik orang tua dan anak serta beberapa pertanyaan dan pernyataan mengenai penggunaan televisi pada anak. Hasil penelitian dilakukan analisis menggunakan aplikasi pengolah data dengan menggunakan rumus uji *pearson chi square* didapatkan perkembangan personal sosial normal sesuai usia sebanyak 52 anak dengan durasi paparan televisi ≤ 2 jam dan 11 anak dengan durasi paparan televisi > 2 jam. Didapatkan juga kecurigaan keterlambatan perkembangan personal sosial sebanyak 9 anak dengan durasi paparan televisi ≤ 2 jam dan 3 anak dengan durasi paparan televisi > 2 jam. Berdasarkan rumus uji *pearson chi square* didapatkan koefisien korelasi adalah 0.30, nilai (*value*) sebesar 0.377 dan nilai *p value* sebesar 0.53. Kesimpulan dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara durasi paparan televisi dengan perkembangan personal sosial pada anak usia 3 – 4 tahun di TK X Jakarta Barat.

Kata kunci: durasi paparan televisi, perkembangan personal sosial, anak, televisi

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Halaman Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	v
Abstract	vi
Abstrak	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Singkatan	xiii
Daftar Lampiran	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Hipotesis Penelitian	2
1.4 Tujuan Penelitian	2
1.5 Manfaat Penelitian	3
2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Televisi	4
2.1.1 Definisi Televisi	4
2.1.2 Fungsi Media Televisi	4
2.1.3 Dampak Penggunaan Televisi	5
2.1.4 Batasan Penggunaan Televisi	6
2.1.5 Konten / Tayangan Televisi	7

2.1.6	Rating Tayangan Televisi	7
2.1.7	Peran Pendamping saat Menonton Televisi	9
2.1.7.1	Pengawasan Orang Tua	9
2.1.7.2	Sikap yang dilakukan Pendamping	9
2.1.8	Usia Anak Pertama Kali Menonton Televisi	10
2.2	Perkembangan	10
2.2.1	Pengertian Perkembangan	10
2.2.2	Tahapan Tumbuh Kembang pada Anak	12
2.2.3	Kebutuhan Anak	12
2.2.4	Perkembangan Personal Sosial Anak	13
2.2.4.1	Perkembangan Personal	13
2.2.4.2	Perkembangan Sosial	17
2.3	Hubungan Durasi TV dengan Perkembangan Personal Sosial	22
2.4	Kerangka Teori	27
2.5	Kerangka Konsep	27
3.	METODE PENELITIAN	28
3.1	Desain Penelitian	28
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	28
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	28
3.4	Perkiraan Besar Sampel	28
3.5	Kriteria Inklusi dan Eksklusi	29
3.6	Cara Kerja / Prosedur Kerja Penelitian	29
3.7	Variabel Penelitian	30
3.8	Definisi Operasional	30
3.9	Instrumen Penelitian	32
3.10	Pengumpulan Data	32
3.11	Analisis Data	32
3.12	Alur Penelitian	33
3.13	Jadwal Pelaksanaan	34
4.	HASIL PENELITIAN	35
4.1	Karakteristik Responden	35
4.2	Gambaran Durasi Penggunaan Televisi	37

4.3 Perkembangan Personal Sosial	41
4.4 Pengaruh Durasi Paparan Televisi terhadap Perkembangan Personal Sosial pada Anak	42
5. PEMBAHASAN	44
5.1 Pembahasan karakteristik	44
5.2 Pembahasan Pengaruh Durasi Paparan Televisi terhadap Perkembangan Personal Sosial pada Anak	45
5.3 Kelemahan Penelitian	46
5.3.1 Bias Penelitian	46
6. KESIMPULAN DAN SARAN	45
6.1 Kesimpulan	47
6.2 Saran	47
Daftar Pustaka	48
Lampiran	51

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Rekomendasi AAP tentang Batas Penggunaan Televisi	6
Tabel 2.2	Rekomendasi AAP tentang Rating Tayangan Televisi	7
Tabel 2.3	Teori Freud dan Erikson	15
Tabel 2.4	Milestone Perkembangan Personal Sosial	20
Tabel 3.1	Jadwal Pelaksanaan	34
Tabel 4.1	Karakteristik Jenis Kelamin	35
Tabel 4.2	Karakteristik Jenis Kelamin dan Usia Anak	35
Tabel 4.3	Gambaran Sosial Ekonomi Sampel	36
Tabel 4.4	Usia Anak Pertama Kali Menonton Televisi	37
Tabel 4.5	Frekuensi dan Durasi Menonton Televisi	38
Tabel 4.6	Konten / Tayangan Televisi	39
Tabel 4.7	Pengawasan Orang Tua	39
Tabel 4.8	Pengetahuan mengenai Pengaruh Menonton Televisi	40
Tabel 4.9	Sikap Pendamping	40
Tabel 4.10	Perkembangan Personal Sosial Anak	41
Tabel 4.11	Respon Anak terhadap Lingkungan	41
Tabel 4.12	Pengaruh Durasi dengan Perkembangan Personal Sosial	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>Neuroscience Brain</i>	26
Gambar 2.2	Proses dan Struktur Otak yang Terlibat dalam Kognisi Sosial	26

DAFTAR SINGKATAN

AAP	: The American Academy of Pediatric
TV	: Televisi
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
CD	: Compact Disk
DVD	: Digital Versatile Disk
rGMV	: Regional Gray Matter Volume
rWMV	: Regional White Matter Volume

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Persetujuan Responden	51
Lampiran 2	Lembar Data Diri Responden dan Kuesioner Penelitian	52
Lampiran 3	Hasil Pengolahan Data dengan <i>Software Statistik</i>	57
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian di TK Bunda Hati Kudus	58
Lampiran 5	Surat Informasi Pengisian Kuesioner	59
Lampiran 6	Lembar Denver II	60
Lampiran 7	Foto Dokumentasi Penelitian	61
Lampiran 8	Riwayat Data Diri	62

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan merupakan hasil pematangan sistem saraf pusat dengan organ yang dipengaruhi.¹ Perkembangan pada anak dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu aspek kognitif, motorik, bahasa, dan personal-sosial. Salah satu aspek penting dalam perkembangan adalah personal sosial. Perkembangan ini mencakup hubungan anak dengan diri sendiri dan interaksi anak terhadap lingkungan sosial. Perkembangan ini perlu peran dari orang tua untuk ditanamkan kepada anak sejak dini karena sangat penting untuk pengaruh pada anak di usia yang akan datang.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi perkembangan personal sosial anak, salah satunya adalah penggunaan televisi. Televisi berdampak besar terhadap pengetahuan, perilaku, dan sikap anak.² Namun, televisi juga merupakan penyebab gangguan perkembangan anak yang dapat memberi pengaruh buruk termasuk obesitas, perilaku agresif, penurunan aktivitas fisik, masalah perilaku, dan gangguan tidur.^{3,14} Pengaruh televisi terhadap perkembangan personal sosial pada anak cenderung bervariasi berdasarkan usia tergantung durasi paparan langsung pada anak. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa paparan televisi berkaitan dengan penurunan perhatian anak yang berkelanjutan, kualitas yang rendah dalam hal interaksi orangtua dengan anak, dan mengurangi kemampuan kognitif anak.⁴ Durasi paparan televisi > 2 jam per hari akan berpengaruh terhadap perkembangan personal sosial anak sehingga AAP (*The American Academy of Pediatrics*) menganjurkan orang tua untuk membatasi penggunaan televisi ≤ 2 jam dan tidak dianjurkan meletakkan televisi di kamar anak karena akan luput dari pengawasan orang tua untuk pembatasan penggunaan televisi.⁵

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena pengaruh televisi terhadap perkembangan anak masih belum banyak diketahui dampaknya terhadap perubahan perkembangan personal sosial anak terlebih di usia pertumbuhan anak yang sedang berkembang pesat.

1.2 Rumusan masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Belum diketahuinya durasi paparan televisi terhadap perkembangan personal sosial pada anak usia 3 – 4 tahun.

1.2.2 Pertanyaan Masalah

1. Berapa lama paparan televisi pada anak usia 3 – 4 di TK X setiap harinya?
2. Berapa proporsi tingkat perkembangan personal sosial pada anak usia 3 – 4 tahun di TK X?
3. Apakah terdapat hubungan antara durasi paparan televisi dengan perkembangan personal sosial pada anak usia 3 – 4 tahun di TK X?

1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis nol : Tidak ada hubungan antara durasi paparan televisi dengan perkembangan personal sosial pada anak usia 3 – 4 tahun.

Hipotesis kerja : Terdapat hubungan antara durasi paparan televisi terhadap perkembangan personal sosial pada anak usia 3 – 4 tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh durasi paparan televisi terhadap perkembangan personal sosial pada anak usia 3 – 4 tahun.

1.4.2 Tujuan khusus:

1. Diketahuinya durasi paparan televisi pada anak usia 3 – 4 tahun di TK X.
2. Diketahuinya proporsi tingkat perkembangan personal sosial pada anak usia 3 – 4 tahun di TK X.
3. Diketahuinya hubungan durasi paparan televisi dengan perkembangan personal sosial pada anak usia 3 – 4 tahun di TK X.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Penulis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang perkembangan personal sosial pada anak.

1.5.2 Manfaat Bagi Tempat yang diteliti

Untuk memantau tingkat perkembangan pada anak sesuai dengan usia sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan usianya.

1.5.3 Manfaat Bagi Institusi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai perkembangan personal sosial pada anak serta menjadi referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang terkait.

1.5.4 Manfaat Bagi Orang Tua Murid TK X

Mengetahui perkembangan personal sosial anak yang bersangkutan sesuai dengan usia.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Televisi

2.1.1 Definisi Televisi

Televisi adalah suatu media massa yang memancarkan gambar atau secara mudah dapat disebut dengan radio “*with picture*” atau “*movie at home*”. Televisi merupakan media yang paling efektif dan efisien dalam penyampaian pesan-pesan atau ide-ide dari penyampai pesan, karena media televisi tidak hanya mengeluarkan suara saja tetapi juga disertai dengan gambar dan warna.⁶

Televisi merupakan gabungan dari kata “tele” yang berarti jauh berasal dari bahasa Yunani dan “visio” berarti penglihatan berasal dari bahasa Latin. Sehingga televisi dapat didefinisikan sebagai telekomunikasi yang dapat dilihat dari jarak jauh.⁶

2.1.2 Fungsi Media Televisi

Fungsi Media Televisi dibagi menjadi dua yaitu:⁸

1. Sebagai media pendidikan

Disamping sebagai media hiburan, televisi juga dituntut untuk mengajarkan sesuatu yang mendidik terutama untuk anak – anak yang banyak ingin mengenal sesuatu yang baru.

2. Sebagai media hiburan

Konsep dari media televisi adalah menayangkan sesuatu yang edukatif, inspiratif, dan menghibur. Namun ternyata dari berbagai studi menunjukkan bahwa orang banyak menonton TV adalah untuk mencari hiburan disamping mencari informasi yang informatif.⁸

2.1.3 Dampak Penggunaan Televisi

1. Dampak positif

- a. Ketika seorang anak menonton tayangan televisi, program-program yang disajikan secara signifikan yang memuat konten pendidikan, informatif, serta terdapat nilai – nilai moral dan peduli dengan orang lain akan meningkatkan perkembangan intelektualitas seorang anak.⁹
- b. Anak – anak akan belajar mengenal sesuatu hal yang baru dari tayangan yang disajikan televisi. Anak akan cenderung untuk belajar suatu kata, angka, huruf dengan didampingi dan dibimbing oleh orang tua agar penguasaan berbahasa dapat semakin berkembang.

2. Dampak negatif⁶

- a. Anak 0 – 4 tahun. Televisi dapat mengganggu pertumbuhan otak, menghambat pertumbuhan berbicara, kemampuan verbal membaca maupun memahaminya, menghambat anak dalam mengekspresikan pikiran melalui tulisan karena dapat menyebabkan gangguan pada korteks prefrontal medial (mPFC), area frontopolar, area parietal posterior, dan inferior frontal gyrus (IFG) yang dianggap penting untuk pengembangan kecerdasan dan verbal pada anak-anak.²²
- b. Anak 5 – 10 tahun. Televisi dapat meningkatkan sikap emosional, tidak mampu membedakan antara realitas dan khayalan karena terdapat peningkatan rGMV dalam kelompok anatomic yang menyebar di sekitar girus pra-pusat dan girus postcentral serta dalam kelompok anatomi yang menyebar di sekitar septum dan hipotalamus. Studi *neuroscientific* telah menghubungkan agresi dengan fungsi hipotalamus dan septum serta, rGMV dari hipotalamus diperbesar pada pasien dengan gangguan kepribadian.²²
- c. Berperilaku konsumtif karena iklan
- d. Mengurangi kreatifitas dan imajinasi, kurang bersosialisasi, serta menjadi anak yang individualis karena televisi membatasi waktu anak untuk kegiatan vital seperti bermain, membaca, belajar berbicara, menghabiskan waktu bersama teman sebaya dan keluarga,

mendongeng, berpartisipasi dalam olahraga teratur, dan mengembangkan keterampilan fisik, mental dan sosial lainnya yang diperlukan.¹⁴

- e. Meningkatkan keadaan obesitas pada anak karena banyak menghabiskan waktu untuk duduk di depan televisi sehingga mengurangi aktivitas fisik yang lain seperti bermain dengan teman – teman dan juga meningkatkan asupan energi melalui banyak mengemil dan makan makanan di depan televisi. Kebiasaan "*sit time*" and "*snack*" dan juga iklan produk makanan di televisi mempengaruhi anak untuk memilih makanan yang tidak sehat.²¹

2.1.4 Batasan Penggunaan Televisi

The American Academy of Pediatrics merekomendasikan tentang batasan penggunaan televisi yang baik bagi anak berdasarkan usia¹⁰

Tabel 2.1 Rekomendasi AAP tentang Batasan Penggunaan Televisi

Usia	Rekomendasi
≤ 18 bulan	Penggunaan media sangat dibatasi dan harus disertai dengan pendampingan orang tua
18 – 24 bulan	Jika ingin memperkenalkan media digital harus memilih program interaktif yang berkualitas tinggi dan penggunaan media harus didampingi oleh orang tua
2 – 5 tahun	<ul style="list-style-type: none">• Penggunaan media digital dibatasi tidak lebih dari dua jam per hari• Memberikan aktivitas lain untuk anak yang dapat membuat badan dan pikiran anak tetap sehat• Memilih konten yang interaktif, mengedukasi, dan pro-sosial• Orang tua harus mendampingi anak dan membantu anak untuk memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari

> 6 tahun	Perhatikan waktu yang dihabiskan untuk menggunakan media, memastikan penggunaan media tidak mengganggu waktu tidur dan aktivitas fisik yang menganggu kesehatan
-----------	---

2.1.5 Konten / Tayangan Televisi

Konten menurut KBBI adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. *American Academy of Pediatrics* (AAP) memberikan rekomendasi kepada orang tua mengenai konten televisi yang berdampak terhadap perkembangan anak diantaranya adalah:¹¹

1. Menonton program televisi yang sesuai dengan rating yang dianjurkan AAP bersama dengan anak serta mendiskusikan bersama dengan anak.
2. Mengenalkan konten yang berhubungan dengan kekerasan, seksualitas, penggunaan obat terlarang kepada anak sebagai langkah awal untuk memberikan arahan dengan mendampingi dan menjelaskan mengenai dampak buruk serta banyak menerapkan nilai-nilai positif keluarga sehingga anak dapat mengerti dan memahami konten dengan baik.
3. Menggunakan CD / DVD yang mengandung program dengan nilai pendidikan di dalamnya kepada anak.
4. Memberikan hiburan alternatif pada anak disamping yang diberikan oleh tayangan televisi yaitu membaca, berolahraga, melakukan hobi, serta melakukan permainan yang mendukung kreativitas anak.

2.1.6 Rating Tayangan Televisi

The American Academy of Pediatrics merekomendasikan tayangan televisi anak yang sesuai dengan usia yaitu sebagai berikut:¹²

Tabel 2.2 Rekomendasi AAP tentang Rating Tayangan Televisi

Rating	Panduan	Penjelasan Program
TV-Y	Sesuai untuk semua anak dan tidak diharapkan untuk menakuti anak – anak usia muda	Sesuai untuk semua anak dan tidak diharapkan untuk menakuti anak – anak usia muda

TV-Y7	Ditujukan anak usia yang lebih tua	Anak 7 tahun atau lebih, tema dan elemen di dalamnya mengandung fantasi ringan atau kejahatan komedi, dapat menakuti anak usia < 7 tahun
TV-Y7-FV	Ditujukan anak usia yang lebih tua – mengandung kekerasan dan fantasi	Sama seperti TV-Y7 namun konten televisi lebih tidak dianjurkan
TV-G	Khalayak umum	Orang tua menemukan materi yang terkandung dalam konten mungkin tidak cocok untuk anak usia muda. Mengandung sedikit atau tidak ada kekerasan, mengandung sedikit atau tidak ada konten seksualitas, dan tidak terdapat bahasa kasar
TV-PG	Disarankan bimbingan orang tua	Orang tua menemukan materi yang terkandung dalam konten mungkin tidak cocok untuk anak usia muda. Mengandung satu atau lebih beberapa hal berikut: kekerasan berat (V), seksualitas (S), dan terdapat bahasa kasar namun jarang (L)
TV-14	Peringatan terhadap orang tua sangat tinggi	Orang tua menemukan materi yang terkandung dalam konten mungkin tidak cocok untuk anak usia yang lebih muda dari usia 14 tahun. Mengandung satu atau lebih beberapa hal berikut: kekerasan yang intens (V), konten seksualitas yang intens (S), dan terdapat bahasa kasar yang sering (L)

2.1.7 Peran pendamping saat menonton televisi

AAP mengatakan bahwa pendampingan orang tua saat anak menonton televisi sangat penting karena dapat membantu untuk mengedukasi konten kepada anak agar mereka mendapatkan nilai – nilai atau pelajaran yang bisa diambil dari konten yang terdapat dalam televisi tersebut.

2.1.7.1 Peran orang tua mengenai pengawasan penggunaan televisi dan pengetahuan mengenai pengaruh menonton televisi

Banyak orang tua yang khawatir akan penggunaan televisi pada anak. Orang tua yang memiliki kekhawatiran tersebut memiliki alasan yang bertujuan untuk membatasi penggunaan televisi pada anak. Dikatakan bahwa orang tua mengetahui dampak yang diakibatkan dari penggunaan televisi yang berlebihan seperti dapat menyebabkan obesitas pada anak karena dapat menstimulasi konsumsi makanan yang berlebihan dan meningkatkan asupan energi dengan banyak menghabiskan waktu dengan makan di depan televisi sehingga menyebabkan kurangnya aktivitas fisik.^{21,23} Hal tersebut mendorong orang tua untuk melakukan pengawasan dengan menegakkan beberapa peraturan mengenai penggunaan televisi mulai dari mematikan televisi saat makan untuk menghindari makan di depan televisi serta mengajak anak makan bersama orang tua, menyuruh anak untuk membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah untuk meningkatkan aktivitas fisik, membatasi durasi paparan televisi per harinya sesuai dengan rekomendasi AAP dan melarang anak untuk memiliki televisi dalam kamar tidurnya untuk mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan televisi.²³

2.1.7.2 Sikap yang dilakukan pendamping saat menonton televisi dengan anak

Orang tua wajib melakukan interaksi dengan anak dalam hal diskusi dan menjelaskan suatu konten sehingga membantu anak-anak untuk memahami serta menafsirkan konten yang ada dalam televisi, dan juga membantu anak untuk memilah – milah terhadap semua yang

mereka tonton sebagai realita atau khayalan. Selain berinteraksi dengan cara mengedukasi, orang tua juga dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan seputar konten yang ditonton kepada anak karena pada dasarnya anak sangat ingin mengetahui lebih banyak hal dan ingin mendapatkan informasi dari pertanyaan yang dijawab.²⁴

2.1.8 Usia anak pertama kali menonton televisi

Menurut AAP dikatakan bahwa anak yang berusia < 2 tahun dibatasi untuk durasi paparan televisi yaitu \leq 2 jam per hari namun AAP tidak merekomendasikan anak untuk menonton televisi di bawah usia dua tahun terlalu sering karena bisa berdampak di usia selanjutnya dalam hal perubahan perilaku. Peneliti Suzy dkk. mengatakan bahwa usia yang baik anak dikenalkan dengan televisi adalah $>$ 2 tahun dengan puncak usia terbaik adalah di usia 3 tahun karena disamping kemampuan berbahasa anak sudah cukup berkembang, konten televisi juga mempengaruhi karena anak sudah mulai dapat memahami apa yang ditonton sehingga dapat meningkatkan dan mengasah rasa ingin tahu anak lebih banyak lagi.²⁵

2.2 Perkembangan

2.2.1 Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan atau maturitas.¹³ Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi fungsinya termasuk perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.¹³ Menurut Hurlock EB, tumbuh kembang anak mempunyai 9 ciri-ciri tertentu, yaitu:¹³

1. Perkembangan melibatkan perubahan

Perubahan dalam hal perubahan fisik maupun proporsi tubuh (bertambah tinggi badan dan berat badan) serta mental dan perilaku.

2. Perkembangan awal lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya
Dimana pada anak, aspek perkembangan diawal akan sangat menentukan perkembangan selanjutnya dengan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang mendukung seperti nutrisi yang cukup, interaksi dengan lingkungan, kasih sayang dan pola asuh yang diberikan oleh orang tua, serta stimulasi perkembangan sejak dini yang terus dilakukan untuk anak.
3. Perkembangan adalah hasil dari maturasi dan proses belajar
Belajar adalah suatu proses, begitu juga perkembangan pada anak. Semua akan berkembang dan akan matang pada waktunya. Karena untuk mencapai hal melibatkan kematangan fungsi tubuh dan butuh waktu yang cukup lama
4. Pola perkembangan dapat diramalkan
Dapat diramalkan secara sefalokaudal dan proksimodistal. Contoh: seorang bayi akan belajar merangkak dahulu sebelum belajar untuk duduk.
5. Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan
Pola perkembangan anak mengikuti pola umum yang teratur dan berkesinambungan satu sama lain tetapi kecepatan untuk pencapaian tiap individu berbeda.
6. Terdapat perbedaan individual dalam hal perkembangan
Pola perkembangan pada anak meskipun sama sesuai pola yang ada, namun ada yang membedakan tiap individu yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan.
7. Terdapat periode atau tahapan pada pola perkembangan
Karena perkembangan anak berjalan secara berkesinambungan maka dibagi menjadi beberapa tahap yaitu masa prenatal, masa bayi, masa anak dini, masa pra-sekolah, dan masa sekolah.
8. Terdapat harapan sosial untuk setiap periode perkembangan
Harapan sosial yang dimaksud adalah faktor yang mendukung perkembangan pada anak dimulai dari nutrisi yang adekuat hingga interaksi lingkungan yang optimal sesuai.

9. Setiap area perkembangan mempunyai potensi risiko

Semua faktor yang mendukung perkembangan anak, meskipun berjalan normal sesuai polanya namun tidak dapat disangkal bahwa memiliki resiko yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Oleh sebab itu perlunya dilakukan pemantauan dan skrining untuk mendeteksi gangguan tumbuh kembang sejak dini.

2.2.2 Tahapan Tumbuh Kembang pada Anak

Tahap tumbuh kembang anak dimulai dari masa prenatal berawal sejak terjadinya pembuahan sel telur oleh sel sperma. Pembuahan berlangsung sangat cepat hingga terbentuk organ-organ tubuh dan hanya perlu waktu sembilan bulan dalam kandungan terjadi proses tersebut. Masa embrio dimulai sejak usia kehamilan delapan minggu dimana organ tubuh janin berkembang secara pesat dan berfungsi dengan baik serta peka terhadap lingkungan sekitar.¹³ Masa neonatal adalah masa neonatus harus beradaptasi dari lingkungan intrauterus dengan lingkungan ekstrauterus. Dilanjutkan dengan masa bayi dan masa anak dini anak akan bertumbuh dan berkembang secara pesat, mengenal banyak hal baru, berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, bermain, berimajinasi, dan belajar banyak hal baru yang tentu didukung dengan faktor – faktor yang mendukung perkembangan itu sendiri. Masuk ke masa prasekolah, perkembangan kognitif dan motorik anak akan berkembang secara pesat, anak akan lebih banyak berinteraksi dengan orang lain. Masa praremaja, masa mencari jati diri dan senang untuk berkelompok. Terakhir, masa remaja, anak akan mengalami maturasi baik secara primer maupun sekunder. Masa ini adalah transisi seorang anak menjadi dewasa.

2.2.3 Kebutuhan Anak

Menurut Titi (1993), kebutuhan anak digolongkan menjadi 3, yaitu:¹³

1. Kebutuhan fisik – biomedis (Asuh)

Pertumbuhan dan perkembangan anak akan berjalan dengan baik jika didukung oleh kebutuhan yang mendukung seperti nutrisi yang adekuat,

pemukiman dan lingkungan yang nyaman, serta sandang yang terpenuhi dengan baik.

2. Kebutuhan emosi/ kasih sayang (Asih)

Peran orang tua sangat besar dalam mendukung tumbuh kembang anak. Kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tua akan memberikan ikatan erat dan rasa percaya antara orang tua dengan anak (*basic trust*).¹³

3. Kebutuhan akan stimulasi mental (Asah)

Stimulasi mental juga memiliki peran yang penting. Stimulasi sejak dini akan meningkatkan psikososial anak ke arah yang lebih baik.

2.2.4 Perkembangan Personal – Sosial

2.2.4.1 Perkembangan Personal

Pada awal kehidupan seorang anak akan bergantung dengan orang tuanya. Seiring berjalaninya waktu, orang tua harus menanamkan nilai kemandirian anak dan belajar untuk memenuhi kebutuhannya sendiri yang sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Kemampuan personal dikelompokkan menjadi kebiasaan, kepribadian, watak, dan emosi.

1. Kebiasaan (*habit*)

Kebiasaan dikelompokkan menjadi kebiasaan makan, tidur, dan kontrol sifingter¹³

a. Kebiasaan makan (*feeding*)

Kebiasaan makan pada anak dimulai sejak lahir, terdapat reaksi berantai mencari – menghisap – menelan hingga usia empat minggu.¹³ Pada usia sekitar tujuh bulan, seorang bayi akan mulai mengunyah. Kemudian secara bertahap dan bertambahnya usia, seorang anak mulai menggigit, mengunyah, dan menelan. Dapat makan sendiri menggunakan sendok dan garpu dengan baik. Bahkan di usia tiga tahun seorang anak bisa memotong makanannya menggunakan pisau atau dapat menggunakan sumpit dengan baik.

b. Kebiasaan tidur

Ketika lahir seorang bayi akan tidur jika kenyang. Pada usia sekitar tujuh bulan, seorang bayi akan terus menerus tidur selama enam jam.

Pada usia 2-6 bulan, bayi membutuhkan tidur total kira-kira 14-16 jam/hari, sekitar 9-10 jam terkonsentrasi pada malam hari; sekitar 70% bayi tidur selama 6-8 jam terus menerus ketika usia enam bulan.¹³ Umur dua tahun adalah suatu tahap perkembangan mobilitas yang meningkat.¹³

c. Kontrol sfingter

Merupakan gabungan kompleks antara reaksi volunter dan involunter dan dipengaruhi oleh kondisi sosial.¹³ Seorang bayi baru lahir pengosongan kolon adalah suatu refleks.¹³ Seiring bertambahnya usia, bayi akan terbangun ketika merasakan gerakan usus, kemudian buang air besar terjadi setelah makan, dan pada usia 2,5 – 3 tahun seorang anak dapat membedakan antara buang air besar dan buang air kecil serta mampu mengutarakan keinginan untuk pergi ke kamar mandi. Sedangkan untuk kontrol buang air kecil, meskipun polanya sama dengan kontrol buang air besar untuk proses maturasinya memerlukan waktu yang lebih lama. Seorang bayi baru lahir buang air kecil adalah suatu refleks. Seiring bertambahnya usia, bayi akan menangis ketika popoknya basah di malam hari. Di usia 18 bulan seorang anak dapat membedakan antara buang air besar dan buang air kecil. Pada usia 2,5- 3 tahun anak jarang mengompol kecuali pada malam hari. Dan di usia empat tahun seorang anak tidak pernah mengompol.¹³

d. Berpakaian

Pada usia 28 minggu seorang anak tidak menyukai sesuatu diletakkan di atas kepalanya. Seiring bertambahnya usia, anak akan mulai bisa melepas dan menggunakan kaos kaki, dapat membuka – menutup retsleting kancing, usia 3-5 tahun seorang anak akan merasa nyaman mencoba sendiri dan merasa nyaman untuk memakai suatu pakaian serta dapat melepas pakaian sendiri.

2. Kepribadian (*personality*)

Kepribadian seorang individu sangat unik dan berbeda satu dengan yang lain. Freud menjelaskan insting dasar berdasarkan fase psikoseksual dan Erikson berdasarkan fase psikososial.

Tabel 2.3 Teori Freud dan Erikson¹³

Teori	0-1 tahun Masa Bayi	2-3 tahun Masa Anak Dini	3-6 tahun Prasekolah	6-12 tahun Masa Sekolah	12-20 tahun Remaja
Freud: psikoseksual	Oral	Anal	Oedipal	Keadaan laten	Remaja
Erikson: psikososial	Kepercayaan dasar	Otonomi versus rasa malu dan ragu- ragu	Inisiatif versus rasa bersalah	Keaktifan versus rendah diri	Identitas versus identitas

3. Watak (*temperament*)

Watak akan mencerminkan perilaku serta emosional anak terhadap berbagai keadaan. Terdapat sembilan sifat yang menentukan anak mempunyai watak “mudah (*easy*)”, “sulit (*difficult*)”, atau “lambat menjadi hangat (*slow to warm up*)” yaitu:¹³

- Tingkat aktivitas
- Kemampuan beradaptasi yang berubah
- Suasana hati (*mood*)
- Intensitas respon emosional
- Irama fungsi biologik
- Persistensi terhadap lingkungan
- Kemampuan mengalihkan perhatian
- Pendekatan dalam menolak situasi baru
- Diperlukan batas stimulasi untuk menghasilkan sebuah respons

4. Emosi (*emotions*)

Emosi adalah suatu perubahan *arousal level* dimana melibatkan aktivasi dari *ascending reticular activating system* di otak yang memediasi sistem saraf otonom dan sistem endokrin sehingga terjadi perubahan fisiologi seperti peningkatan denyut jantung dan tekanan darah. Ada emosi yang mengarah ke perkembangan meliputi menangis, tersenyum dan tertawa, rasa takut, cemas, rasa iri, marah dan menyerang.¹³

a. Menangis

Pada bayi baru lahir, menangis adalah hal wajar. Bayi dapat menangis hampir dua jam per hari.⁸ Seiring bertambahnya usia, seorang bayi akan menangis jika terganggu seperti ada suara keras atau tidak dipegang oleh ibunya. Pada usia 1-4 tahun, seorang anak akan menangis bila menginginkan sesuatu, ditegur, atau mengalami luka fisik. Di usia 6-8 tahun seorang anak mulai menyembunyikan tangisan dan hanya berlinang air mata menunjukkan rasa kekecewaan terhadap suatu hal.

b. Tersenyum dan tertawa

Terdapat tiga tahapan tersenyum yaitu senyum refleks, senyum sosial, dan senyum diskriminatif.¹³ Pada senyum refleks, neonatus akan berespon terhadap suara atau perubahan visual dengan menaikkan sudut mulutnya. Biasa sering terjadi ketika tidur atau mengantuk. Pada senyum sosial, bayi akan tersenyum jika mengalami kontak mata dengan orang lain dan dipengaruhi oleh maturasi sistem saraf. Sedangkan senyum diskriminatif, pada usia 9 bulan – 1 tahun, seorang bayi bisa membedakan ketika dirawat oleh pengasuh atau orang lain, dapat tertawa pada benda mati, tertawa jika telah selesai menyelesaikan sesuatu. Usia 18-36 bulan tersenyum adalah reaksi sensorik sedangkan usia tiga tahun adalah reaksi motorik.¹³ Di atas usia tiga tahun, seorang anak akan tersenyum dan membuat humor sesuai dengan khayalannya dan lebih senang tertawa mendengarkan cerita lucu.

c. Ketakutan dan cemas

Seorang bayi baru lahir sudah merasakan perasaan takut dan tegang untuk pertama kali. Ketakutan ditandai dengan adanya perubahan secara fisiologi yaitu dimana terdapat perubahan denyut jantung maupun tekanan darah. Pada usia 24 minggu seorang bayi akan merasakan takut jika bertemu dengan orang yang tidak dikenali, sedangkan pada usia 32 minggu seorang bayi akan merasa takut jika orang yang dikenal tiba-tiba berubah dengan sedikit perubahan. Di usia 1-4 tahun rasa takut pada anak mulai bervariasi yaitu dari takut jika mendengar suara aneh, takut melihat obyek yang bergerak, takut akan binatang seperti serangga, takut dengan apa yang dilihat dan didengar. Memasuki usia 4-5 tahun, anak mengalami ketakutan akan gelap. Menjelang usia sembilan tahun, rasa takut anak akan diganti dengan takut prestasi belajar menurun.

d. Rasa iri

Rasa iri pada anak mulai tampak jika seorang anak memiliki saudara kandung. Pada usia 3-5 tahun, seorang anak mulai merasakan rasa iri kepada saudara kandung yang lebih muda dalam hal perhatian dan kasih sayang orang tua.

e. Marah (*anger*) dan menyerang (*aggression*)

Kemarahan seorang anak akan tampak ketika memasuki tahun pertama usianya. Anak akan agresif untuk merebut mainan dari orang lain. Kemudian pada usia dua tahun, anak cenderung untuk berteriak dan menendang pengasuhnya. Di usia tiga tahun, anak akan menjadi agresif baik secara fisik maupun verbal (seperti ‘Ini milikku’; aku tendang kamu).¹³ Pada usia 6-8 tahun, seorang anak terutama laki-laki akan menjadi agresif secara fisik disertai ancaman verbal terhadap orang lain di sekolah.

2.2.4.2 Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah perkembangan kemampuan interaksi anak terhadap lingkungannya. Pada awalnya anak hanya mengenal ibu, kemudian dapat mengenali keluarga kecilnya, kemudian dapat mengenal dan

bersosialisasi dengan banyak orang dengan ditanamkan nilai – nilai kedisiplinan dan sopan santun. Terdapat dua teori primer perkembangan sosial yaitu:¹³

1. Model epigenetik (*epigenetic model*)

Dalam model ini hubungan ibu dan anak sangat penting karena jika hubungan tersebut negatif, maka hubungan dengan orang lain juga akan negatif.

2. Model jejaring sosial (*social network model*)

Dalam model ini hubungan ibu dan anak dianggap penting namun harus diimbangi dengan hubungan lain untuk mengimbangi hubungan tersebut. Tahap – tahap kedekatan (*attachment*). Dalam tahap ini ketrampilan perceptif auditori dan visual akan berkembang menjadi lebih matur dimana anak akan mulai mengenali ibunya dengan melihat wajah dan mendengar suara ibunya. Bayi akan bereaksi secara aktif untuk mengenali ibunya dengan tersenyum dan menangis, reaksi ini akan membuat ibu juga bereaksi terhadap anaknya. Terbentuklah proses hubungan dua arah dan terbentuklah kedekatan sosial bayi yang pertama. Hubungan ibu dan anak yang erat akan meningkatkan rasa kasih sayang diantara keduanya. Di usia enam bulan, hubungan erat ibu dan anak memasuki fase selektif dan berkembang di antara keduanya.¹³ Bayi akan belajar untuk membedakan hubungan antara orang tua dan orang lain dengan cara membangun kedekatan dengan ibunya dan bersikap waspada terhadap orang lain. Pada pertemuan sosial dibutuhkan respon anak terhadap diri sendiri maupun dengan lingkungannya termasuk orang dewasa. Ikatan yang kuat antara anak dan orang dewasa akan membuat anak merasa aman dan nyaman, namun dalam tahap ini anak harus mau bergerak dan berpartisipasi aktif untuk berinteraksi dengan lingkungannya termasuk belajar berbicara dan menunjukkan rasa peduli dengan orang lain sehingga mendorong anak untuk bersosialisasi lebih luas dengan orang lain termasuk keluarganya sendiri. Maka tahap kedekatan sosial akan dimulai.

Kedekatan sosial. Dibagi menjadi dua yaitu kedekatan sosial dengan anak – anak dan kedekatan sosial dengan orang dewasa.¹³

a. Kedekatan sosial antara anak – anak

Anak yang berusia lebih tua cenderung bersifat protektif terhadap anak yang usianya lebih muda. Anak yang berusia lebih muda cenderung sangat bergantung dan penurut. Pada usia dua tahun, anak akan mulai meniru anak lain dan menetapkan pola “give-and-take”.¹³ Di usia 3-6 tahun, seorang anak akan berinteraksi dengan anak lain melalui bermain dan mulai berkelompok dengan sesama jenis sehingga interaksi sosial semakin meningkat.

b. Kedekatan sosial dengan orang dewasa

Kedekatan anak dengan orang tua, orang dewasa lain, dan anak lain berbeda satu sama lain. Seorang anak usia 1-2 tahun kedekatan sosial dengan orang dewasa lain melalui senyuman dan sentuhan, sedangkan dengan anak – anak lain kedekatan mereka lebih memiliki respons yang besar. Oleh sebab itu, orang tua harus mendukung, memberi kesempatan, dan membuka ruang untuk anaknya agar dapat berinteraksi lebih baik dengan anak – anak lain.

Tabel 2.4 Milestone Perkembangan Personal Sosial¹³

Umur	Tahap Perkembangan	Red Flags
1-3 bulan	Ikatan <i>bonding</i> orangtua dengan bayi	
	Mulai tersenyum, awalnya tersenyum pada Ibunya	
	Membalas dengan senyum bila diajak berbicara	Peka terhadap rangsangan
	Melihat dan menatap wajah	Gangguan tidur
	Berteriak jika senang	
	Bereaksi terkejut terhadap suara keras	
	Gerakan tubuh seirama dengan suara orang lain → kontak social	
	Lebih menyukai Ibu	
	Kedekatan bayi dengan orang tua	Tidak ada senyuman menunjukkan kehilangan visual, masalah
	Senyum spontan	kedekatan, atau depresi maternal
3-6 bulan	Suka tertawa keras	
	Menunjukkan rasa tidak senang jika kontak sosial putus	
	Menyukai Ibu	
	Dekat pada orang dewasa yang sudah dikenal	
	Tidur nyenyak rutin mulai umur 6 bulan	
6-9 bulan	Mengambil sesuatu dan dimasukkan ke mulut	
	Makan kue sendiri	
	Menunjukkan rasa malu dan cemas pada orang yang tidak dikenal	
	Merespon jika dipanggil nama	
	Senang diajak bermain ciluk-ba	
10-12 bulan	Senang melambaikan tangan “da-da”	
	Mengeksplorasi sekitar dengan banyak ingin tahu dan menyentuh apa saja	
	Menunjukkan kasih saying	

Umur	Tahap Perkembangan	<i>Red Flags</i>
12-18 bulan	<p>Bermain sendiri di dekat orang dewasa yang sudah dikenal</p> <p>Menunjukkan apa yang diinginkan tanpa menangis</p> <p>Memeluk orang tua</p> <p>Memperlihatkan rasa iri/ cemburu</p>	Hubungan sosial kurang kemungkinan mengalami autism
18-24 bulan	<p>Mampu melepas kaos kaki dan sepatu sendiri</p> <p>Mampu melepaskan pakaian tanpa kancing</p> <p>Meniru aktivitas di rumah</p> <p>Dapat mengeluh bila basah atau kotor</p> <p>Muncul kontrol buang air kecil dan buang air besar</p> <p>Mencium orang tua</p>	Transisi buruk yang menetap kemungkinan mengalami kelainan perkembangan pervasive
24-36 bulan	<p>Mampu makan dengan sendok garpu secara tepat</p> <p>Menunjukkan rasa marah</p> <p>Mendengarkan cerita dengan gambar</p> <p>Mampu bermain pura – pura</p> <p>Mulai membentuk hubungan sosial dan bermain bersama dengan anak – anak lain</p>	
36-48 bulan	<p>Memainkan permainan sederhana dengan anak lain</p> <p>Mampu mengenakan celana panjang, kemeja, baju (pakaian tanpa kancing)</p> <p>Mampu menggunakan sepatu sendiri</p>	
48-60 bulan	<p>Bermain dengan beberapa anak memulai interaksi sosial dan memainkan peran</p> <p>Bereaksi tenang dan tidak rewel bila ditinggal Ibu</p>	

	Pergi ke toilet sendiri
	Menggantung baju
	Berpakaian dan melepaskan pakaian tanpa bantuan
	Menggosok gigi tanpa bantuan
	Ingin mandiri
	Mengungkapkan simpati terhadap orang lain
60-72 bulan	Gemar mencari pengalaman baru Menuntut dank eras kepala Menanyakan mengenai arti kata-kata Suka adu mulut dengan teman-teman

2.3 Hubungan Durasi Paparan TV dengan Perkembangan Personal – Sosial pada Anak

Perkembangan anak adalah sesuatu yang unik. Ada beberapa karakteristik yang menggambarkan tentang perkembangan anak yaitu terdapat hal yang paling menonjol termasuk kecepatan dan pola perkembangan, mekanisme perubahan perkembangan, populasi perbedaan, perbedaan individu, perkembangan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan bahasa.¹⁴ Dalam hal ini peran televisi dalam perkembangan seorang anak di dunia masih sering diperdebatkan semenjak tahun 1950-an. Namun, beberapa peneliti telah melakukan riset. Peneliti Edgar mengatakan program, televisi dapat menstimulasi seorang anak untuk mengembangkan tingkat imajinasi.¹⁴ Penelitian oleh Crawley dkk pada tahun 1999 mengatakan bahwa seorang anak yang menonton tayangan televisi sesuai dengan usianya akan memberikan edukasi yang mendidik bagi anak. Ia menemukan bahwa televisi sebagai suatu media tidak memiliki efek negatif yang berkaitan dengan kemampuan perhatian anak namun sebaliknya dapat mengajarkan keterampilan dalam hal perhatian terhadap sesama. Program televisi yang baik akan memberikan kapasitas untuk mengembangkan kognitif seorang anak. Dan studi mengungkapkan, bahwa seorang anak akan belajar pola perilaku

tertentu dari tayangan televisi yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan anak.¹⁴ Juga dapat memberikan ketrampilan akademik serta mengajarkan anak untuk memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Hubungan sosial yang baik berawal dari hubungan personal seorang anak dengan dirinya sendiri.

Namun, *The American Academy of Pediatrics* menyatakan bahwa paparan tayangan televisi dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kognitif, perilaku, dan kemampuan bersosialisasi pada anak – anak usia dini.¹⁵ Paparan televisi yang berlebihan akan mempengaruhi perilaku seorang anak terhadap lingkungan yang bervariasi berdasarkan usia dan perkembangan saraf anak. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui durasi paparan tayangan televisi penting untuk mengetahui gangguan pada perkembangan maupun sebagai tindakan pencegahan untuk orang tua. Peneliti Christakis dkk pada tahun 2004 mendapatkan bahwa paparan televisi selain berdampak terhadap kognitif seorang anak, juga berdampak pada keterampilan dan perilaku sosial anak. Mereka menggolongkan tingkat paparan televisi berdasarkan usia seorang anak. Sebagai contoh mereka mengatakan anak usia 1 – 3 tahun yang terpapar televisi sehari per jam akan berpengaruh terhadap masalah perhatian anak di usia 7 tahun.¹⁵ *The American Academy of Pediatrics* menganjurkan terhadap orang tua untuk lebih memerhatikan anak dan tidak membiarkan anak untuk menonton televisi tanpa kontrol dan pengawasan terlebih untuk anak usia kurang dari dua tahun.

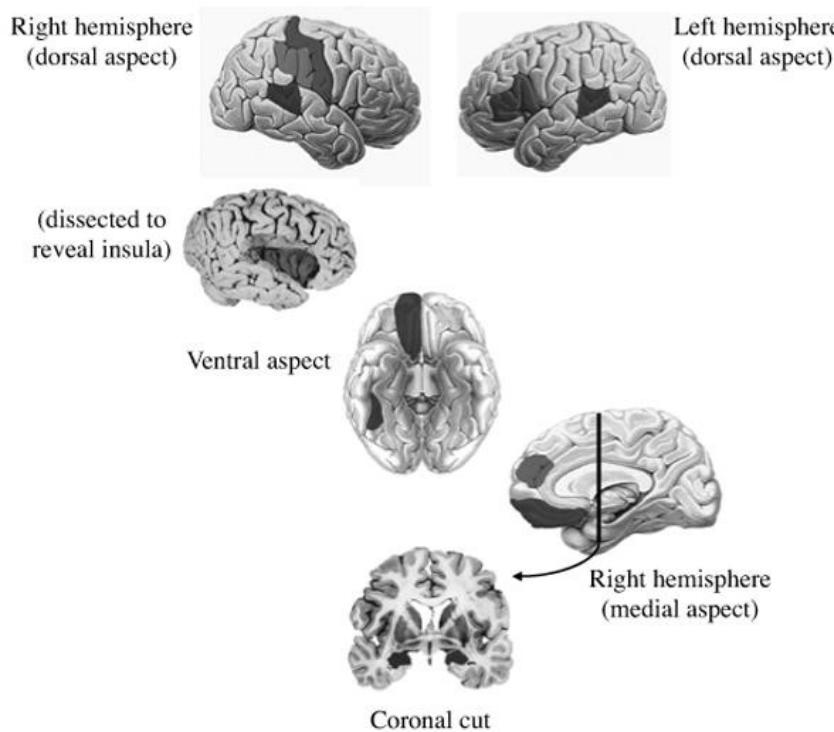
Penelitian menyatakan bahwa anak yang terpapar dengan televisi terlalu dini (anak usia kurang dari satu tahun), akan memiliki banyak masalah perkembangan. Dan menurut peneliti Kano A. dkk menemukan hubungan yang signifikan antara paparan televisi pada anak usia 18 bulan dengan gangguan sosial ketika anak usia 3-6 tahun. Peneliti Cheng, S. dkk dalam penelitiannya mengelompokkan anak menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok ekonomi rendah dan kelompok ekonomi tinggi. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak dalam kelompok ekonomi rendah tingkat hiperaktif dan kurang perhatian terhadap sekitar lebih minimal dibandingkan dengan anak dalam kelompok ekonomi tinggi. Anak dalam kelompok ekonomi rendah memiliki skor tinggi dalam ketrampilan sosial sedangkan anak dalam kelompok ekonomi tinggi

menunjukkan skor yang tinggi dalam hal hiperaktivitas dan kurang perhatian.³ Ada kemungkinan faktor yang memengaruhi perbedaan perkembangan sosial pada anak kelompok ekonomi rendah dan kelompok ekonomi tinggi yaitu durasi paparan televisi. Pada anak kurang dari dua tahun lebih terkait terhadap masalah perilaku dan ketrampilan sosial dibandingkan pada anak yang menonton televisi diatas usia tiga tahun.

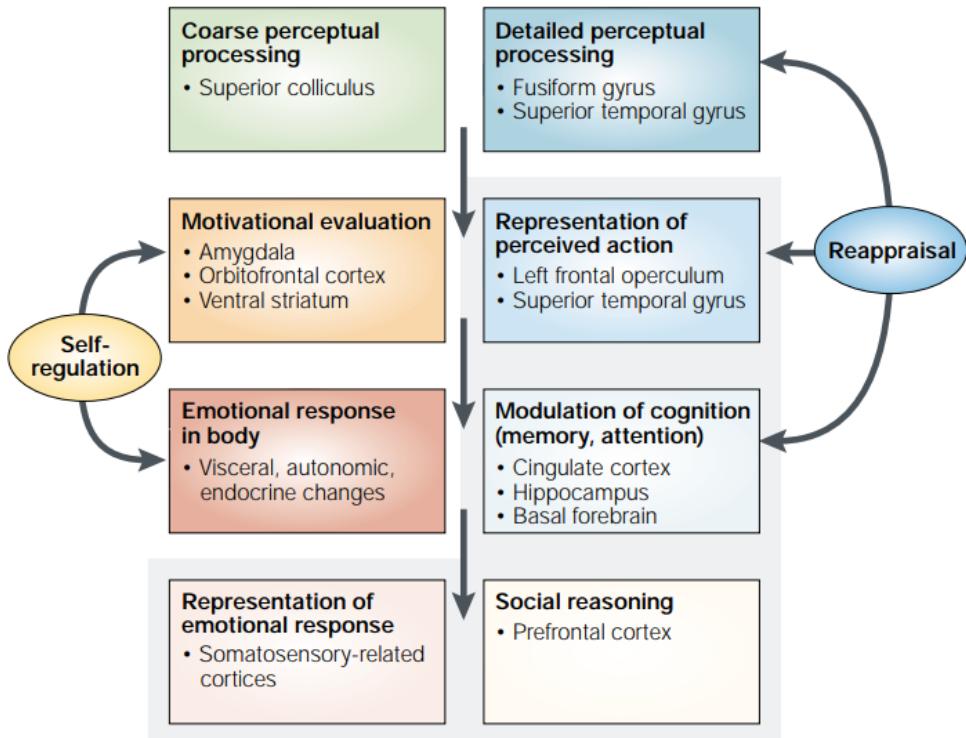
Dan peneliti Cheng, S. dkk, dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa anak usia 18 bulan yang terpapar televisi dan dievaluasi di usia 30 bulan tidak ada perubahan secara signifikan terhadap perubahan perilaku karena durasi paparan yang sangat pendek.³ Ia juga menyatakan bahwa anak usia lebih dari dua tahun akan lebih dipengaruhi oleh tayangan yang disajikan oleh televisi karena perkembangan bahasa sudah lebih berkembang dibandingkan anak usia kurang dari dua tahun yang lebih dipengaruhi oleh paparan televisi dibandingkan dengan tayangan yang disajikan oleh televisi tersebut.

Dalam otak terdapat struktur yang merupakan bagian dari komponen sosial yaitu amigdala, korteks orbito frontal, dan kutup temporal.¹⁶ Pada gambar 2.1, dijelaskan bahwa lobus kanan dan kiri otak berperan penting dalam komponen sosial seseorang. Hemisfer kanan bagian dorsal menunjukkan korteks somato-sensori dan regio girus temporal di bagian tengah terdapat suatu area yang dinamakan *temporoparietal junction*. Regio prefrontal kiri terlibat dalam atribusi kepada orang lain yaitu dimana seseorang dapat membuat suatu keputusan tentang orang lain. Kemudian jika dibelah akan tampak bagian yang bernama insula dimana bagian frontal operkulum diangkat dan tampak bagian medial ventral yang terdapat struktur bernama medial prefrontal korteks dan pada bagian posterior bernama girus fusiform dimana pada bagian ini berfungsi untuk mengatur ekspresi wajah. Kemudian pada hemisfer kanan bagian medial, terdapat struktur yang bernama korteks cingulate yang didalamnya juga terdapat girus cingulate yang letaknya tepat di atas korpus kolosum dan merupakan kelanjutan dari sulkus cingulate. Dan bagian terakhir jika bagian otak dibelah dengan potongan koronal menjadi 2 akan tampak amigdala pada lobus temporal medial (pada gambar terletak di bagian dalam).¹⁶

Sedangkan pada gambar 2.2, menunjukkan skematik proses emosional dan empatik seseorang (kolom sebelah kiri warna kuning) dan skematik proses yang berhubungan dengan detail untuk persepsi wajah, gerakan biologis, dan *theory of mind* (kolom sebelah kanan warna biru).¹⁶ Gambaran skematik proses kolom sebelah kiri maupun sebelah kanan saling melengkapi satu sama lain dan bisa berperan bersama. Beberapa komponen kognisi sosial (kolom yang diarsir abu-abu) berkontribusi pada pengetahuan sosial. Reappraisal dan pengaturan diri adalah hal yang khusus modulasi umpan balik di mana evaluasi dan respons emosional terhadap rangsangan sosial bisa dipengaruhi secara volisional (yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan untuk bertindak).¹⁷

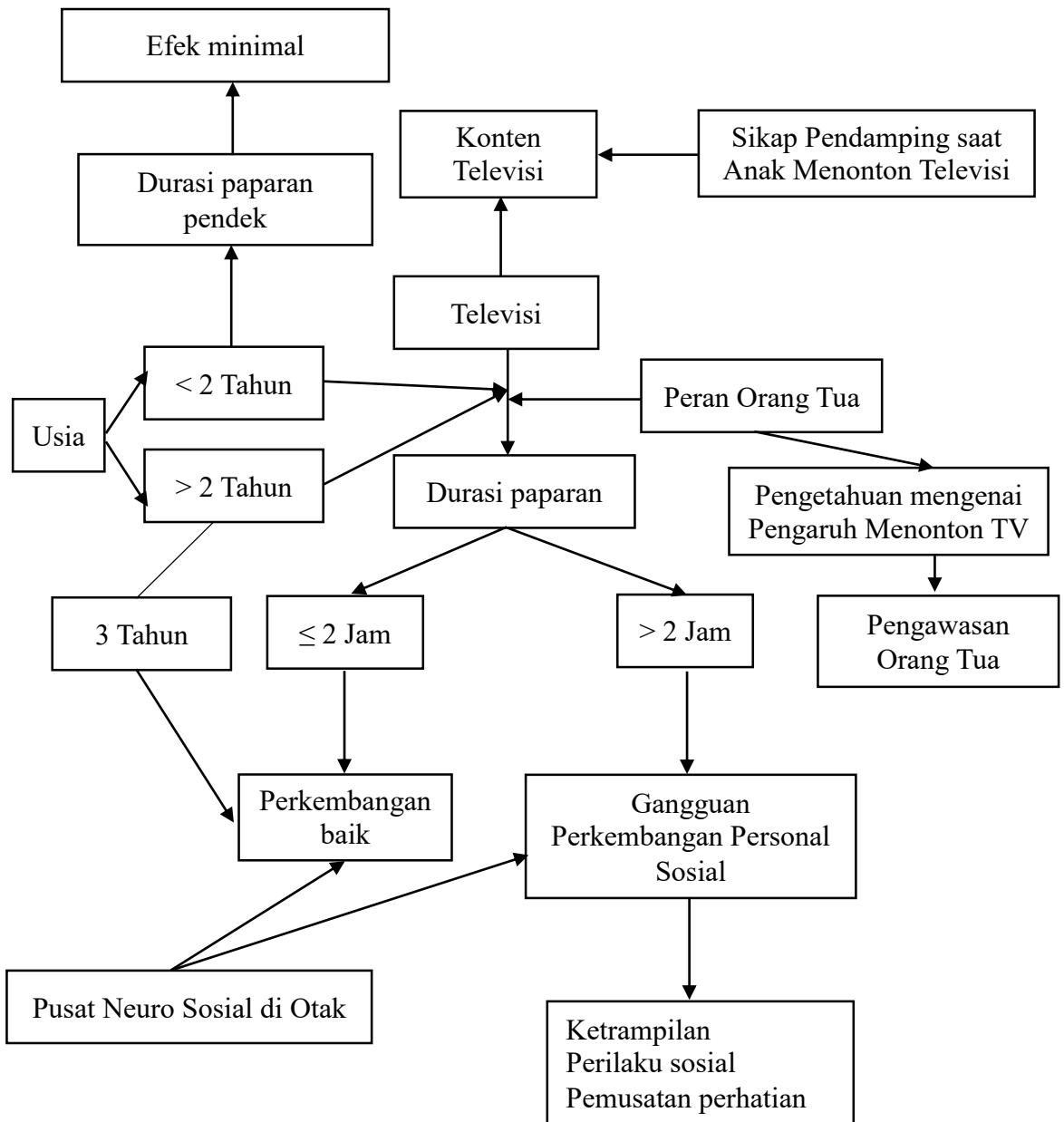


Gambar 2.1 Neuroscience Brain

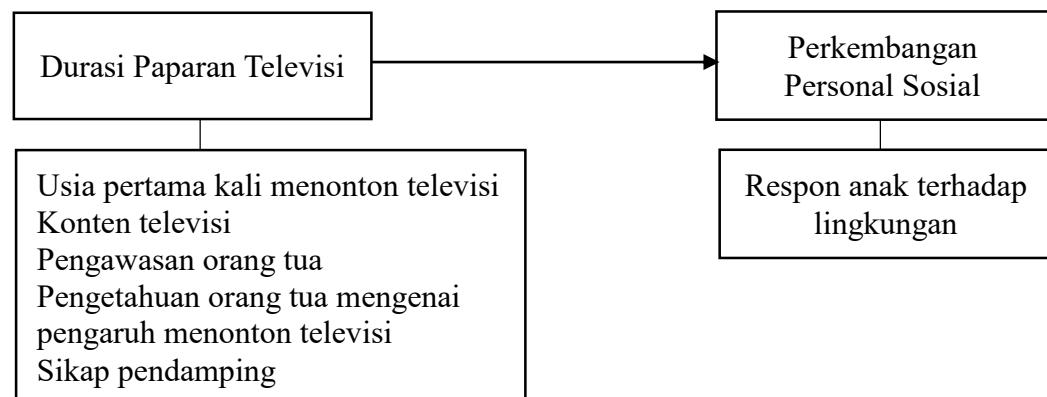


Gambar 2.2 Proses dan struktur otak yang terlibat dalam kognisi sosial

2.4 Kerangka Teori



2.5 Kerangka Konsep



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain penelitian studi observasional. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* (potong lintang).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilakukan kepada murid di TK X Jakarta Barat. Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari – April 2019.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

- Populasi target adalah anak di Jakarta Barat.
- Populasi terjangkau adalah anak yang merupakan murid di TK X Jakarta Barat.
- Sampel penelitian adalah murid di TK X Jakarta Barat yang memenuhi kriteria inklusi.

3.4 Perkiraan Besar Sampel

$$\text{Rumus Besar Sampel} \quad n = \left[\frac{z\alpha + z\beta}{0.5 \ln(\frac{1+r}{1-r})} \right]^2 + 3$$

Diketahui:

- n = besar sampel
Z_α = deviat baku alfa (1.64)
Z_β = deviat baku beta (0.84)
r = koefisien korelasi (0.30)

Maka:

$$n = \left[\frac{1.64 + 0.84}{0.5 \ln(\frac{1+0.3}{1-0.3})} \right]^2 + 3$$

$$n = \left[\frac{2.48}{0.5 \ln(1.85714286)} \right]^2 + 3$$

$$n = \left[\frac{2.48}{0.3095196} \right]^2 + 3$$

$$n = \left(\frac{6.1504}{0.09580238} \right) + 3$$

$$n = 64.2 + 3$$

$$n = 67.2$$

$$n = 67$$

3.5 Kriteria inklusi dan eksklusi

3.5.1 Kriteria inklusi

1. Anak usia 3 – 4 tahun
2. Sehat secara jasmani dan rohani
3. Bersedia menjadi responden
4. Orang tua/ wali memiliki televisi

3.5.2 Kriteria eksklusi

1. Anak usia kurang dari 3 tahun atau lebih dari 4 tahun
2. Subjek tidak bersedia mengisi kuisioner

3.6 Cara Kerja Penelitian

Pengukuran dan Intervensi

- Peneliti menjelaskan mengenai penelitian yang akan dilakukan dalam bentuk berupa kuisioner.
- Subjek penelitian yang bersedia menjadi sampel dalam penelitian dan memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti diikutsertakan dalam penelitian.
- Melakukan skrining perkembangan anak dengan menggunakan lembar tes Denver II.
- Setelah itu peneliti melakukan pengolahan data dari lembar tes Denver II dan kuesioner penggunaan televisi dan akan diketahui gambaran perkembangan personal sosial anak yang bersangkutan apakah normal

sesuai dengan usia atau ada kecurigaan keterlambatan perkembangan personal sosial.

3.7 Variabel Penelitian

3.7.1 Variabel Bebas

Variabel bebas adalah durasi paparan televisi.

3.7.2 Variabel Tergantung

Variabel tergantung adalah perkembangan personal sosial.

3.8 Definisi Operasional

3.8.1 Durasi paparan televisi

- Definisi : waktu yang digunakan untuk menonton televisi setiap hari.
- Cara ukur : menggunakan kuisioner
- Alat ukur : kuisioner
- Skala ukur : data kategorik, skala nominal
- Hasil ukur : ≤ 2 jam dan > 2 jam

3.8.2 Perkembangan personal sosial

- Definisi: perkembangan yang ditanamkan nilai kemandirian sejak dini agar anak dapat mengurus kebutuhannya sendiri sesuai dengan kemampuan anak tersebut dan kemampuan untuk dapat berinteraksi sosial dengan lingkungannya.¹³
- Cara ukur: menggunakan lembar tes Denver II
- Alat ukur: Skala Denver II
- Skala ukur : data kategorik skala nominal
- Hasil ukur : Hasil ukur dibagi menjadi dua kategori:
 - 1) Normal
 - 2) Kecurigaan keterlambatan perkembangan personal sosial

3.8.3 Usia anak pertama kali menonton televisi

- Definisi : usia anak pertama kali dikenalkan tentang televisi.
- Cara ukur : menggunakan kuisioner

- Alat ukur : kuisioner
- Skala ukur : data kategorik, skala ordinal
- Hasil ukur : < 6 bulan, 6 bulan – 1 tahun, 1 – 2 tahun, 2 – 3 tahun, 3 – 5 tahun, > 5 tahun

3.8.4 Konten televisi

- Definisi : jenis tayangan televisi yang ditonton.
- Cara ukur : menggunakan kuisioner
- Alat ukur : kuisioner
- Skala ukur : data kategorik, skala nominal
- Hasil ukur : kartun/animasi, sinetron, lainnya

3.8.5 Pengawasan orang tua

- Definisi : sikap orang tua untuk membatasi dan mengawasi penggunaan televisi pada anak.
- Cara ukur : menggunakan kuisioner
- Alat ukur : kuisioner
- Skala ukur : data kategorik, skala ordinal
- Hasil ukur : tidak pernah, jarang, dan selalu

3.8.6 Pengetahuan orang tua mengenai pengaruh menonton televisi

- Definisi : pengetahuan orang tua mengenai dampak televisi pada anak baik positif maupun negatif.
- Cara ukur : menggunakan kuisioner
- Alat ukur : kuisioner
- Skala ukur : data kategorik, skala nominal
- Hasil ukur : tahu dan tidak tahu

3.8.7 Sikap pendamping

- Definisi : tindakan yang dilakukan oleh pendamping pada saat menemani anak menonton televisi.
- Cara ukur : menggunakan kuisioner
- Alat ukur : kuisioner
- Skala ukur : data kategorik, skala nominal

- Hasil ukur : diam saja, mengerjakan hal lain, berinteraksi dengan anak

3.8.8 Respon anak terhadap lingkungan

- Definisi : timbal balik perilaku anak terhadap lingkungan sekitarnya.
- Cara ukur : menggunakan kuisioner
- Alat ukur : kuisioner
- Skala ukur : data kategorik, skala nominal
- Hasil ukur :
 1. Tidak peduli dengan lingkungan sekitar
 2. Tidak menoleh ketika dipanggil
 3. Tidak menjawab ketika diajak berbicara
 4. Jarang / malas bermain bersama teman – temannya
 5. Marah ketika diganggu atau disuruh mematikan televisi
 6. Malas maka dan/ minum susu
 7. Respon positif (senang menceritakan kembali sesuatu yang ditonton oleh anak)

3.9 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes Denver II dan kuesioner penggunaan televisi.

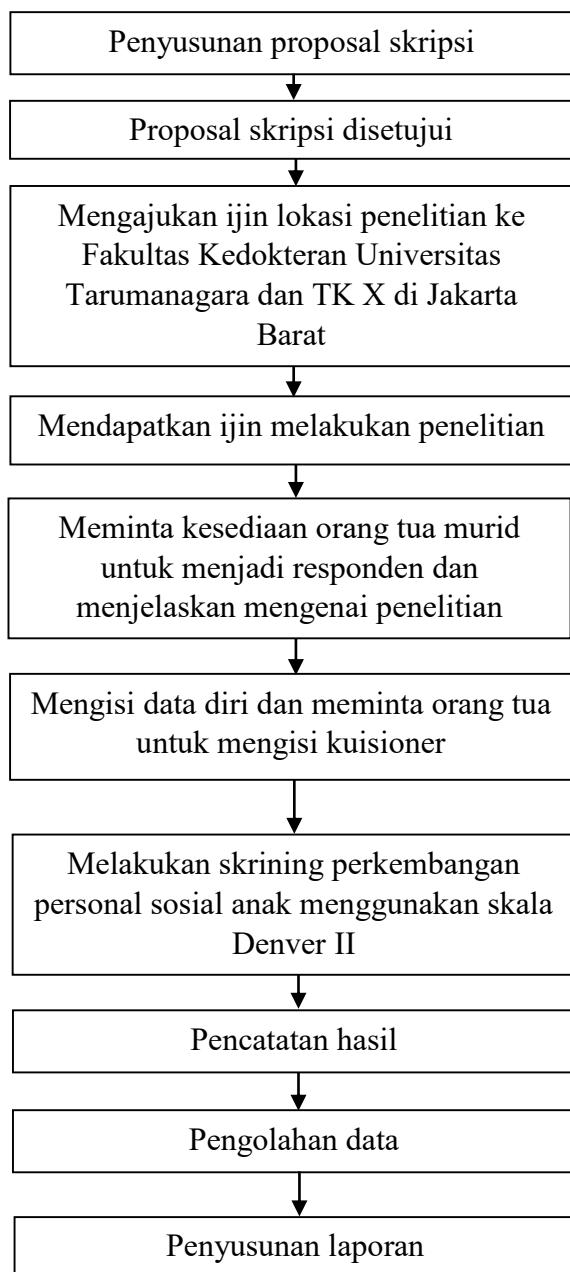
3.10 Pengumpulan Data

Peneliti memilih sampel dengan cara *consecutive sampling*. Selanjutnya dilakukan skrining perkembangan anak menggunakan lembar tes Denver II dan pengumpulan kuesioner penggunaan televisi yang diisi oleh orang tua.

3.11 Analisis Data

Data yang didapatkan pada penelitian dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel, lalu diolah dengan program statistik di komputer.

3.12 Alur Penelitian



3.13 Jadwal Pelaksanaan

	Semester 5					Semester 6					
	Februari 2019	Januari 2019	Desember 2018	November 2018	Oktober 2018	September 2018	Agustus 2018	Juni 2019	Mei 2019	April 2019	Maret 2019
Penyusunan proposal											
Pengumpulan proposal											
Perijinan lokasi penelitian											
Pengambilan dan analisis data											
Penyusunan skripsi											
Pengumpulan skripsi											

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Karakteristik Responden

Penelitian dilakukan di TK X Jakarta Barat pada tanggal 15-18 Januari 2019 dan 21 Januari 2019. Penelitian dilakukan dengan menggunakan lembar Tes Denver II dan dilakukan selama 5 hari. Responden penelitian berjumlah 75 anak.

Tabel 4.1 Karakteristik Jenis kelamin

Karakteristik anak	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	36	48
Perempuan	39	52
Total	75	100.0

Berdasarkan data yang ada dalam Tabel 4.1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin perempuan dalam penelitian ini adalah 39 anak dengan perolehan persentase sebesar 52% dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 36 anak dengan persentase 48%.

Tabel 4.2 Karakteristik Jenis kelamin dan Usia Anak

Karakteristik anak	Laki-Laki <i>n</i> (%)	Perempuan <i>n</i> (%)
Usia		
3 tahun	15 (20)	17 (22.7)
4 tahun	21 (28)	22 (29.3)
Total	36 (48)	39 (52)

Berdasarkan data yang ada dalam Tabel 4.2 di atas, rentang usia anak 3 tahun dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 anak dengan persentase 20% dan jenis kelamin perempuan sebanyak 17 anak dengan persentase 22.7%. Untuk rentang usia anak 4 tahun dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 anak dengan persentase 28% dan jenis kelamin perempuan sebanyak 22 anak dengan persentase 29.3%.

Pengambilan data melalui kuesioner penelitian dibagikan pada tanggal 15 - 16 Januari 2019 kepada anak untuk diberikan kepada orang tua dan dikembalikan pada tanggal 23 Januari dan tanggal 25 Januari 2019. 75 orang tua mengisi kuesioner penelitian.

Tabel 4.3 Gambaran Sosial Ekonomi Sampel

Karakteristik Orang Tua	Jumlah	Persentase %
Jenis kelamin		
Laki-laki	21	26,6
Perempuan	55	69,6
Pendidikan terakhir orang tua		
SMP	1	1.3
SMA	4	5.3
SMK	3	4
D3	6	8
S1	56	74.7
S2	3	4
Pekerjaan orang tua		
Ibu rumah tangga	32	42.7
Karyawan swasta	22	29.3
Wiraswasta	11	14.7
Dokter	1	1.3
Kontraktor	1	1.3
Supplier	1	1.3
Accounting	1	1.3

Dosen	1	1.3
Guru	1	1.3
Pendapatan orang tua		
Rp < 3.000.000	5	6.7
Rp 3.000.000 – 5.000.000	14	18.7
Rp 5.000.000 – 10.000.000	24	32
Rp > 10.000.000	21	28

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sampel yang terlibat untuk mengisi kuesioner penelitian adalah jenis kelamin laki – laki sebanyak 21 orang dengan persentase 26.6% dan jenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang dengan persentase 69.6%. Sedangkan untuk pendidikan terakhir orang tua paling banyak lulusan S1 dengan jumlah 56 orang dengan persentase 74.7%. Untuk pekerjaan orang tua diketahui paling banyak yaitu Ibu rumah tangga dengan jumlah 32 orang dengan persentase 42.7%. Dan untuk pendapatan orang tua terbanyak dalam *range* Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000 adalah 24 orang dengan persentase 32%.

4.2 Gambaran Durasi Penggunaan Televisi pada anak usia 3 – 5 tahun di TK X Jakarta Barat

4.2.1 Usia anak pertama kali menonton televisi

Tabel 4.4 Usia anak pertama kali menonton televisi

Usia pertama kali menonton TV	Jumlah	Persentase %
< 6 bulan	8	10.7
6 bulan – 1 tahun	23	30.7
1 – 2 tahun	26	34.7
2 – 3 tahun	14	18.7
3 – 5 tahun	4	5.3
> 5 tahun	0	0.00

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa usia terbanyak anak mulai menonton televisi di TK X adalah pada usia 1-2 tahun yaitu sebanyak 26 anak dengan persentase 34.7%, usia < 6 bulan yaitu 8 anak dengan persentase 10.7%, usia 6 bulan – 1 tahun yaitu 23 anak dengan persentase 30.7%, usia 2-3 tahun yaitu 14 anak dengan persentase 18.7%, dan usia 3 – 4 tahun yaitu 4 anak dengan persentase 5.3%.

4.2.2 Frekuensi dan durasi menonton televisi

Tabel 4.5 Frekuensi dan durasi menonton televisi

Frekuensi menonton televisi	Jumlah	Persentase %
1 kali / hari	21	28
2 kali / hari	29	38.7
3 kali / hari	16	21.3
4 kali / hari	5	6.7
> 5 kali / hari	4	5.3

Durasi menonton televisi	Jumlah	Persentase %
< 1 jam / hari	22	29.3
1 – 2 jam / hari	38	50.7
2 – 3 jam / hari	8	10.7
3 – 5 jam / hari	6	8
> 5 jam / hari	1	1.3

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa frekuensi menonton televisi terbanyak yaitu 2 kali / hari dengan jumlah 29 anak dan persentase sebanyak 38.7%, diikuti dengan frekuensi menonton televisi 1 kali / hari sebanyak 21 anak dengan persentase 28%, frekuensi menonton televisi 3 kali / hari sebanyak 16 anak dengan persentase 21.3%, frekuensi menonton televisi 4 kali / hari sebanyak 5 anak dengan persentase 6.7%, dan frekuensi menonton televisi 5 kali / hari sebanyak 4 anak dengan persentase 5.3%.

Sedangkan untuk durasi menonton televisi berdasarkan data pada

tabel diatas terbanyak yaitu 1 – 2 jam / hari dengan jumlah 38 anak dan persentase sebanyak 50.7%, diikuti dengan durasi menonton televisi < 1 jam / hari sebanyak 22 anak dengan persentase 29.3%, durasi menonton televisi 2 – 3 jam / hari sebanyak 8 anak dengan persentase 10.7%, durasi menonton televisi 3 – 5 jam / hari sebanyak 6 anak dengan persentase 8%, dan durasi menonton televisi > 5 jam / hari sebanyak 1 anak dengan persentase 1.3%.

4.2.3 Konten / Tayangan Televisi

Tabel 4.6 Konten / Tayangan Televisi

Konten / tayangan televisi	Jumlah	Persentase %
Kartun / animasi	73	97.3
Sinetron	2	2.7
Lainnya	11	14.7

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel diatas diketahui bahwa konten atau tayangan televisi didominasi oleh kartun/ animasi yaitu pada jumlah anak 73 anak dengan persentase sebanyak 97.3%. Untuk konten / tayangan televisi yang lainnya seperti youtube musik sebanyak 11 anak dengan persentase 14.7% dan sinetron sebanyak 2 anak dengan persentase 2.7%.

4.2.4 Pengawasan orang tua

Tabel 4.7 Pengawasan orang tua

Pengawasan Orang Tua	Jumlah	Persentase %
Tidak pernah	0	0.00
Jarang	9	12
Selalu	66	88

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel diatas diketahui bahwa orang tua selalu mengawasi anak menonton televisi yaitu dengan jumlah 66

anak dan persentase sebanyak 88%. Sedangkan untuk orang tua yang jarang mengawasi anak menonton televisi sebanyak sembilan anak dengan persentase 12%.

4.2.5 Pengetahuan mengenai pengaruh menonton televisi

Tabel 4.8 Pengetahuan mengenai pengaruh menonton televisi

Pengetahuan orang tua	Jumlah	Persentase %
Tidak tahu	7	9.3
Tahu	66	88

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar orang tua mengetahui pengaruh menonton televisi yaitu dengan jumlah 66 anak dan persentase sebanyak 88%. Sedangkan untuk orang tua yang tidak mengetahui pengaruh menonton televisi sebanyak tujuh anak dengan persentase 9.3%

4.2.6 Sikap pendamping

Tabel 4.9 Sikap pendamping

Sikap Pendamping	Jumlah	Persentase %
Diam saja	6	8
Mengerjakan hal lain	32	42.7
Berinteraksi dengan anak	47	62.7

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar pendamping berinteraksi dengan anak dan menjelaskan tentang acara televisi untuk anak yaitu dengan jumlah 47 anak dan persentase sebanyak 62.7%. Sedangkan untuk pendamping yang mengerjakan hal lain seperti menuapi anak saat menonton televisi sebanyak 32 anak dengan persentase 42.7% dan untuk pendamping yang diam saja (tidak berinteraksi dengan anak) sebanyak enam anak dengan persentase 8%.

4.3 Perkembangan personal sosial

4.3.1 Perkembangan personal sosial pada anak

Tabel 4.10 Perkembangan personal sosial pada anak

Perkembangan personal sosial	Jumlah	Persentase %
Normal sesuai usia	63	84
Kecurigaan keterlambatan perkembangan personal sosial	12	16
Total	75	100

Berdasarkan data pada tabel 4.10 diatas diketahui bahwa anak dengan perkembangan personal sosial normal sesuai usia sebanyak 63 orang dengan persentase 84% dan anak dengan kecurigaan keterlambatan perkembangan personal sosial sebanyak 12 orang dengan persentase 16%.

4.3.2 Respon anak terhadap lingkungan

Tabel 4.11 Respon anak terhadap lingkungan

Respon anak terhadap lingkungan	Jumlah	Persentase %
Tidak peduli dengan lingkungan sekitar	5	6.7
Tidak menoleh ketika dipanggil	17	22.7
Tidak menjawab ketika diajak bicara	18	24
Jarang/ malas bermain bersama teman – temannya	4	5.3
Marah ketika diganggu atau disuruh mematikan televisi	21	28
Malas makan dan/atau minum susu	5	6.7
Respon positif	46	61.3

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar anak memiliki respon positif seperti lebih senang bercerita yaitu sebanyak

46 anak dengan persentase 61.3%, anak yang marah ketika diganggu atau disuruh mematikan televisi sebanyak 21 anak dengan persentase 28%, anak yang tidak menjawab ketika diajak berbicara sebanyak 18 anak dengan persentase 24%, anak yang tidak menoleh ketika dipanggil sebanyak 17 anak dengan persentase 22.7%, anak yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan malas makan dan/atau minum susu sebanyak lima anak dengan persentase 6.7%, dan anak yang jarang / malas bermain bersama teman – temannya sebanyak empat anak dengan persentase 5.3%.

4.4 Pengaruh Durasi Paparan Televisi terhadap Perkembangan Personal Sosial pada Anak Usia 3 – 5 tahun

Tabel 4.12 Pengaruh Durasi dengan Perkembangan Personal Sosial

	Sesuai dengan usia	Kecurigaan keterlambatan personal sosial	<i>r</i>	<i>p</i>
	<i>n</i> (%)	<i>n</i> (%)		
Durasi menonton TV				
	≤ 2 Jam	52 (69.3)	9 (12)	0.30
	> 2 Jam	11 (14.7)	3 (4)	0.53

Berdasarkan data pada tabel 4.10 diatas, anak dengan durasi paparan televisi kurang dari sama dengan dua jam didapatkan 52 anak dengan persentase 69.3% dan anak dengan durasi paparan televisi lebih dari dua jam didapatkan 11 anak dengan persentase 14.7% diketahui perkembangan personal sosial normal sesuai dengan usianya. Namun anak dengan durasi paparan televisi kurang dari sama dengan dua jam sebanyak sembilan anak dengan persentase 12% dan anak dengan durasi paparan televisi lebih dari dua jam sebanyak tiga anak dengan persentase 4% didapatkan kecurigaan keterlambatan perkembangan personal sosial.

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan program analisis data dengan rumus *pearson chi square* didapatkan koefisien korelasi adalah 0.30, nilai (*value*) sebesar 0.377 dan nilai *p value* sebesar 0.53 (*p value* > 0.05)

yang berarti hipotesis nol (H_0) diterima atau dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh durasi paparan televisi terhadap perkembangan personal sosial pada anak usia 3 – 4 tahun di TK X Jakarta Barat.

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan karakteristik

5.1.1 Konten / Tayangan Televisi

Berdasarkan kuesioner yang ditujukan kepada orang tua murid TK X, Jakarta Barat pada tanggal 15 dan 16 Januari 2019 menunjukkan bahwa dari total responden (orang tua) sebanyak 75 responden didapatkan untuk konten atau tayang televisi paling banyak ditonton oleh anak adalah kartun / animasi sebesar 73 anak dengan persentase 97.3%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Cheng dkk³ meskipun tidak menyatakan contoh konten televisi secara langsung namun dikatakan bahwa tayangan edukasi televisi yang ditonton oleh anak usia kurang dari 3 tahun tidak terkait masalah perkembangan personal sosial dalam hal ini adalah masalah perhatian pada anak di 5 tahun berikutnya. Sebaliknya, konten yang mengandung unsur kekerasan atau kejahatan akan berdampak terhadap masalah perhatian anak.

5.1.2 Pendidikan terakhir orang tua

Berdasarkan kuesioner yang ditujukan kepada orang tua murid TK X, Jakarta Barat pada tanggal 15 dan 16 Januari 2019 menunjukkan bahwa dari total responden (orang tua) sebanyak 75 responden didapatkan bahwa pekerjaan orang tua terbanyak adalah sarjana (S1) sebanyak 56 orang dengan persentase 74.7%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti Kamila dkk¹⁵ juga mengatakan bahwa pendidikan orang tua yang paling banyak adalah lulusan perguruan tinggi dimana dengan persentase sebanyak 52.6%. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan peneliti Cheng dkk³ dimana dikatakan bahwa pendidikan orang tua terbanyak adalah sarjana dengan jumlah sebanyak 232 orang dengan persentase 76.8% dimana pendidikan terakhir orang tua juga mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak.

5.2 Pembahasan pengaruh durasi paparan televisi terhadap perkembangan personal sosial pada anak

Berdasarkan data dari kuesioner dan hasil penelitian yang dilakukan di TK X, Jakarta Barat didapatkan bahwa 52 anak dengan durasi paparan televisi kurang dari sama dengan dua jam dan 11 anak dengan durasi paparan televisi lebih dari dua jam menunjukkan perkembangan personal sosial sesuai dengan usianya. Namun, didapatkan juga sembilan anak dengan durasi paparan televisi kurang dari sama dengan dua jam dan tiga anak dengan durasi paparan televisi lebih dari dua jam menunjukkan kecurigaan keterlambatan perkembangan personal sosial. Berdasarkan uji *pearson chi square*, dengan koefisien korelasi (*r*) yaitu 0.30 dan nilai *p value* yaitu 0.5 yang berarti tidak menunjukkan hubungan yang bermakna antara durasi paparan televisi terhadap perkembangan personal sosial pada anak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Cheng dkk. yang dilakukan di Jepang pada tahun 2010³ karena terdapat hubungan yang bermakna antara durasi paparan televisi dengan perkembangan personal sosial (*p value* = 0.039) dan jumlah durasi paparan televisi pada anak usia kurang dari dua tahun memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan personal sosial baik dari segi perubahan sikap dan perilaku anak. Peneliti Cheng dkk. menyatakan bahwa durasi paparan televisi pada anak usia kurang dari dua tahun dapat memberikan dampak perubahan perilaku yang berlebih dan masalah perhatian pada anak di usia lebih dari dua tahun dibandingkan setelah berusia dua tahun. Namun, dikatakan juga hubungan antara anak dan pengasuh dalam hal interaksi yang kurang atau pengasuh memberikan durasi menonton lebih lama kepada anak juga memiliki peran penting dalam perkembangan personal sosial anak.¹⁸

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Robert Crosnoe¹⁹ dkk. yang dilakukan pada anak usia 4 tahun menggunakan *Early Childhood Longitudinal Study-Birth Cohort* (ECLS-B) pada tahun 2016 karena terdapat hubungan yang bermakna antara durasi paparan televisi dengan perkembangan personal sosial pada anak usia 4 tahun (*p value* < 0.05) dan jumlah durasi paparan televisi yang melebihi batas maksimal dari rekomendasi AAP akan berdampak terhadap perilaku berlebih pada anak namun tidak sampai

perubahan perilaku yang agresif. Dikatakan juga bahwa usia dua tahun pertama berhubungan dengan durasi paparan televisi akan memengaruhi temperamental anak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Gifari Annisa²⁰ yang dilakukan di PAUD An Nuur pada anak usia 3 – 4 tahun, dikatakan bahwa anak dengan durasi paparan televisi tidak memberikan dampak negatif namun sebaliknya memberikan dampak positif. Rata-rata anak di PAUD tersebut menonton televisi dengan durasi kurang dari dua jam berdasarkan hasil angket yang diisi oleh orang tua murid. Dampak yang diberikan adalah anak lebih interaktif dan lebih peka terhadap sekelilingnya, mudah berinteraksi dengan orang lain, dan lebih berani untuk menunjukkan diri kepada orang lain.

5.3 Kelemahan Penelitian

5.3.1 Bias penelitian

1. Bias seleksi

Pada penelitian ini bias selektif diambil dengan pengambilan sampel menggunakan sifat *consecutive non random sampling*.

2. Bias informasi

Keterbatasan penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan kuesioner adalah dengan memberikan kuesioner kepada orang tua murid dan diisi di rumah sehingga beberapa pernyataan dan pertanyaan di kuesioner banyak yang tidak diisi atau diisi namun dengan memberikan jawaban yang kurang tepat.

3. Bias perancu

Pada penelitian ini, banyak faktor lain yang mempengaruhi perkembangan personal sosial anak seperti perhatian, pola asuh, dan kasih sayang yang lebih diberikan oleh orang tua.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak usia 3 – 4 tahun di TK X dengan durasi paparan televisi \leq 2 jam/hari yaitu sebanyak 60 orang (80%), sementara anak dengan durasi paparan televisi $>$ 2 jam/hari yaitu sebanyak 15 orang (20%).
2. Anak usia 3 – 4 tahun di TK X yang memiliki perkembangan personal sosial sesuai dengan usianya yaitu sebanyak 63 orang (84%), sementara anak dengan kecurigaan keterlambatan perkembangan personal sosial sebanyak 12 orang (16%).
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara durasi paparan televisi dengan perkembangan personal sosial pada anak usia 3 – 4 tahun di TK X Jakarta Barat (*p value* 0.53).

6.2 Saran

1. Untuk sekolah diharapkan dapat terus membimbing dan mengembangkan kemampuan sosialisasi anak sehingga dapat bertumbuh dan berkembang terutama secara personal sosial dengan baik.
2. Untuk orang tua diharapkan dapat memperhatikan usia anak pertama kali menonton televisi yaitu usia 3 tahun agar meminimalisir terjadinya gangguan perkembangan personal sosial. Orang tua juga diharapkan terus membimbing dan memberikan perhatian penuh terhadap anak terutama dalam hal menonton televisi untuk terus memperhatikan baik waktu maupun tayangan yang diberikan kepada anak agar sesuai dengan usia anak dan berpengaruh baik terhadap perkembangan personal sosial anak.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut terutama mengenai faktor – faktor resiko lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan personal sosial pada anak seperti pola asuh dan kasih sayang orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budhiman M, Markum AH, Ismael S. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta: FKUI; 2002;(7)
2. Zuckerman DM., & Zuckerman BS. Television's impact on children. 1985;75(2):233-40.
3. Cheng S., Maeda T., Yoichi S., Yamagata Z., Tomiwa K., Japan Children's Study Group. Early television exposure and children's behavioral and social outcomes at age 30 months. *Journal of Epidemiology*. 2010. 20:482–9.
4. Lapierre AMA., Taylor J. Background television in the homes of US children. 2012;130(5):839–46.
5. Jordan AB., Hersey, JC., Mcdivitt, JA., Heitzler, CD. Reducing children's television-viewing time : a qualitative study of parents and their children. 2006;118(5):1304-10.
6. Artha JD. Pengaruh pemilihan tayangan televisi terhadap perkembangan sosialisasi anak. 2016;2(1):18–26.
7. Stephen M. History of television. New York University. 2015.
8. Agustina D. Pengaruh intensitas menonton televisi terhadap kedisiplinan anak dalam membagi waktu belajar. 2016;4(3):305–19.
9. UK Essays. Positive and negative effects of television on children. November 2013. (Cited 11 September 2018).
Available from: <https://www.ukessays.com/essays/media/positive-negative-effects-television-9153.php?vref=1>.
10. American Academy of Pediatrics: New recommendations for children's electronic media use. 21 October 2016. Available from : <https://www.aap.org/en-us/about-the-aap/aap-press-room/Pages/American-Academy-of-Pediatrics-Announces-New-Recommendations-for-Childrens-Media-Use.aspx>
11. Committee on Public Education. Children, adolescents, and television. Pediatrics. 2001;107;423.
12. Cross C. Age-Appropriate Media: Can you trust movie and tv ratings?. The American Academy of Pediatrics. 2017. Available from :

<https://www.healthychildren.org/English/family-life/Media/Pages/TV-Ratings-A-Guide-for-Parents.aspx>

13. Soetjiningsih., Ranuh G. Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak ed. 2 dalam: Perkembangan Personal Sosial Jakarta: EGC; 2013;p.38-49
14. Guru BPMC., Nabi A., Raslana R. Role of television in child development. *Jurnal of Mass Communication & Journalism.* 2013;3(3).
15. Mistry KB., Minkovitz CS., Strobino DM., Borzekowski DLG. Social outcomes at 5.5 years : does timing of exposure matter?. *Pediatrics.* 2007;120:762-9. Available from : www.pediatrics.org/cgi/doi/10.1542/peds.2007-120
16. Adolphs R. The social brain: neural basis of social knowledge. *Annu Rev Psychol.* 2009;60:693-716.
17. Adolphs R. Cognitive neuroscience of human social behaviour. Department of Neurology University of Iowa. 2013.
18. Zimmerman FJ., Gilkerson J., Richards JA., Christakis, DA., Xu D., Gray S., et al. The importance of adult-child conversations to language development. 2009;342–9. Available from: <https://doi.org/10.1542/peds.2008-2267>
19. Crosnoe R., Zimmerman FJ., Gilkerson J., Richards JA., Christakis DA., Xu D., Gray S., et al. Teaching by listening : The importance of adult-child conversations to language development. NHK Public Access. 2016;342–9. Available from: <https://doi.org/10.1542/peds.2008-2267>
20. Rohani GA., Russell, JD. Pengaruh televisi (TV) terhadap aspek –aspek perkembangan anak usia 3 – 4 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak.* 2015;(4)
21. Rosiek A., Fr N., Leksowski K. Effect of Television on Obesity and Excess of Weight and Consequences of Health. 2015;9408–26. Available from: <https://doi.org/10.3390/ijerph120809408>
22. Takeuchi H., Taki Y., Hashizume H., Asano, K., Asano, M., et al. The impact of television viewing on brain structures : cross-sectional and longitudinal analyses. 2015;1188–97.
Available from: <https://doi.org/10.1093/cercor/bht315>
23. Pearson N., Salmon J., Crawford D., Campbell K., et al. Are parental concerns for child TV viewing associated with child TV viewing and the home sedentary environment? *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical*

- Activity. 2011;8(1);102. Available from: <https://doi.org/10.1186/1479-5868-8-102>
24. Wanjiku R. Influence of television viewing on children's social development among preschoolers in thogoto zone, Kikuyu district, Kiambu country, Kenya. 2014.
 25. Tomopulous S., Cates CB., Dreyer BP., et al. Children under the age of two are more likely to watch inappropriate background media than older children. NIH Public Access. 2015;103(5);546–52.

Lampiran 1 : Lembar Persetujuan Responden

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : _____

Jenis Kelamin : _____

Usia : _____

Alamat : _____

No Telp : _____

Setelah mendapat penjelasan dari peneliti, saya bersedia berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Durasi Paparan Televisi Terhadap Perkembangan Personal Sosial pada Anak Usia 3 – 4 tahun di TK X Jakarta Barat” yang dilakukan oleh Nikodemus Dio Kristanto, NIM: 405160124, Mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Jakarta.

Saya menyatakan bersedia untuk ikut serta dalam penelitian ini. Demikian lembar pesetujuan ini saya buat dan saya tanda tangani dalam keadaan sadar serta tanpa paksaan.

Jakarta, November 2018

Responden

(_____)

Lampiran 2 : Lembar Data Diri Responden dan Kuesioner Penelitian

**KUESIONER PENELITIAN PENGARUH DURASI PAPARAN TELEVISI
TERHADAP PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL PADA ANAK
USIA 3 – 4 TAHUN**

IDENTITAS ORANG TUA/PENGASUH

Nama Orang Tua/Pengasuh : _____

Tanggal lahir : _____

Jenis Kelamin : _____

Pendidikan : _____

Pekerjaan : _____

Alamat : _____

No telp : _____

Pendapatan/bulan : _____

a. < 3 juta

b. 3 – 5 juta

c. 5 – 10 juta

d. > 10 juta

IDENTITAS ANAK

Nama anak : _____

Jenis kelamin anak : _____

Tanggal lahir anak : _____

Anak ke : _____

Dari berapa bersaudara : _____

- c. Selalu
8. Apakah orang tua/ pengasuh menentukan acara yang ditonton oleh anak?
- Tidak pernah
 - Jarang
 - Selalu
9. Apakah orang tua/ pengasuh mengetahui pengaruh menonton televisi pada anak?
- Tidak tahu
 - Tahu, sebutkan
10. Apakah ada sikap / perilaku yang ditiru oleh anak setelah menonton televisi?
- Ya, sebutkan
 - Tidak
 - Tidak tahu
11. Ketika anak menonton televisi, apa respon yang diberikan anak terhadap lingkungan sekitar? (**bisa pilih > 1**)
- Tidak peduli dengan lingkungan sekitar
 - Tidak menoleh ketika dipanggil
 - Tidak menjawab ketika diajak bicara
 - Jarang/ malas bermain bersama teman – temannya
 - Marah ketika diganggu atau disuruh mematikan televisi
 - Malas makan dan/atau minum susu
 - Respon positif misalnya lebih senang bercerita
 - Lainnya, sebutkan
12. Apakah anak memiliki motivasi belajar yang tinggi?
- Ya, alasan
 - Tidak, alasan
13. Apakah orang tua/ pengasuh menerapkan ganjaran/hadiah dan hukuman kepada anak?
- Ya, alasan
 - Tidak, alasan
14. Apakah anak mempunyai kelompok teman sebaya di lingkungannya?
- Ya, anak saya mempunyai beberapa teman sebaya

- b. Tidak, anak saya suka menyendiri
15. Apakah anak mengalami pengucilan pergaulan, gagap, dan/atau nafsu makan menurun?
- Ya, alasan
 - Tidak
16. Apakah orang tua/ pengasuh berlaku adil tanpa memanjakan anak?
- Ya
 - Tidak, alasan
17. Bagaimana kualitas interaksi anak dengan orang tua/ pengasuh?
- Orang tua/ pengasuh dan anak bersikap terbuka, saling bercerita
 - Salah satu atau kedua belah pihak (orang tua/ pengasuh dan anak) bersikap tertutup

KEMANDIRIAN ANAK

- Apakah anak dapat memakai kaos (T-shirt) sendiri dengan memakainya melalui kepala serta memasukkan lengan ke dalam lengan bajunya?
 - Bisa memakai pakaian sendiri
 - Tidak bisa memakai pakaian sendiri
- Apakah anak dapat memilih dan memakai pakaianya sendiri tanpa bantuan orang tua?
 - Bisa memilih dan memakai pakaian sendiri
 - Tidak bisa memilih dan memakai pakaian sendiri
- Apakah anak mengerti dan dapat bermain permainan seperti kartu atau ular tangga?
 - Anak mengerti dan dapat bermain permainan tersebut
 - Anak tidak mengerti dan tidak dapat bermain permainan tersebut
- Jika pada pernyataan nomor 3, anak tidak mengerti dan tidak dapat bermain permainan tersebut, apakah anak pernah dikenalkan dengan permainan tersebut?
 - Ya pernah
 - Tidak pernah

5. Apakah anak dapat menggosok gigi sendiri tanpa bantuan atau pengawasan orang tua?
 - a. Bisa menggosok gigi sendiri
 - b. Tidak bisa menggosok gigi sendiri
6. Apakah anak dapat menggosok gigi dengan benar dimulai dari meletakkan pasta gigi pada sikat gigi serta menyikat semua gigi dengan gerakan bolak-balik atau kedepan dan kebelakang pada garis gusi?
 - a. Bisa menggosok gigi dengan benar
 - b. Tidak bisa menggosok gigi dengan benar
7. Apakah anak dapat mempersiapkan sendiri makanannya (misal: menyiapkanereal) tanpa bantuan mencakup mendapatkan mangkok, sendok, dan susu serta menuangkan susu ke dalam mangkok tanpa banyak tumpah?
 - a. Bisa mempersiapkan dan melakukan dengan baik
 - b. Tidak bisa mempersiapkan dan melakukan dengan baik
8. Jika pada pertanyaan nomor 7 anak tidak dapat menuangkan karena wadah terlalu besar, apakah anak dapat menuangkan susu dari wadah yang hampir kosong / wadah yang lebih kecil / dari gelas?
 - a. Bisa menuangkan susu dari wadah
 - b. Tidak bisa menuangkan susu dari wadah

Lampiran 3 : Hasil Pengolahan Data dengan *Software Statistik*
Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Durasi menonton televisi *	75	100.0%	0	0.0%	75	100.0%
Perkembangan personal sosial						

Durasi menonton televisi * Perkembangan personal sosial Crosstabulation

Count

		Perkembangan personal sosial		Total
		Sesuai dengan usia	Kecurigaan keterlambatan personal sosial	
Durasi menonton televisi	≤ 2 Jam	52	9	
	> 2 Jam	11	3	14
Total		63	12	75

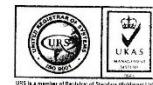
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.377 ^a	1	.539		
Continuity Correction ^b	.044	1	.834		
Likelihood Ratio	.355	1	.551		
Fisher's Exact Test				.686	.395
Linear-by-Linear Association	.372	1	.542		
N of Valid Cases	75				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.24.

b. Computed only for a 2x2 table

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian di TK Bunda Hati Kudus



19 November 2018

Nomor : 156 -Adm/FK- Untar/XI/2018
Lampiran :
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
TK Bunda Hati Kudus
Jakarta Barat

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian mahasiswa untuk skripsi di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, maka dengan ini kami mohon agar mahasiswa tersebut dapat diijinkan untuk melakukan penelitian dengan metode penelitian wawancara dan skrining terhadap 85 responden yaitu usia anak 3 – 5 tahun selama 4 bulan di Sekolah TK Bunda Hati Kudus, Jakarta Barat.

Mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Nikodemus Dio Kristanto
NIM : 405160124
Judul Skripsi : Pengaruh durasi paparan televisi terhadap perkembangan personal sosial pada anak usia 3-5 tahun di TK Bunda Hati Kudus, Jakarta Barat

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapan terima kasih.



a.n. D E K A N,
Wakil Dekan,

dr. Ernawati, SE, MS, FISPH, FISCM, Sp.DLP

Tembusan :

- Ketua Unit Penelitian FK UNTAR

Penelitianmhs18/jm

Jl. Letjen. S. Parman No. 1
Jakarta Barat 11440, INDONESIA
T : (021) 5671781, 5670815
F : (021) 5663126
E-mail : fk@untar.ac.id

www.untar.ac.id

Lampiran 5 : Surat Informasi Pengisian Kuesioner



**YAYASAN ASTI DHARMA
PAUD – TK BUNDA HATI KUDUS**
JLN. RAHAYU NO. 22 JAKARTA 11460
021-569-564-4
Email.bttkbtkbhkgrgogol@yahoo.co.id
STATUS AKREDITASI : A

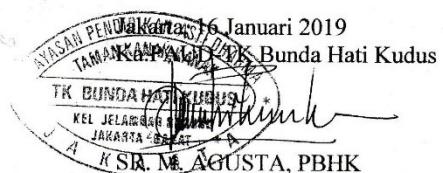
Nomor : 005/TK-BHK/I/ 2019
Lampiran : -
Perihal : Informasi Pengisian Quesioner tentang Hubungan Penggunaan Thouchscreen Smartphone dan Durasi Penggunaan Televisi terhadap perkembangan anak.

Kepada
Yth. Orang Tua PAUD – TK Bunda Hati Kudus
Di Jakarta

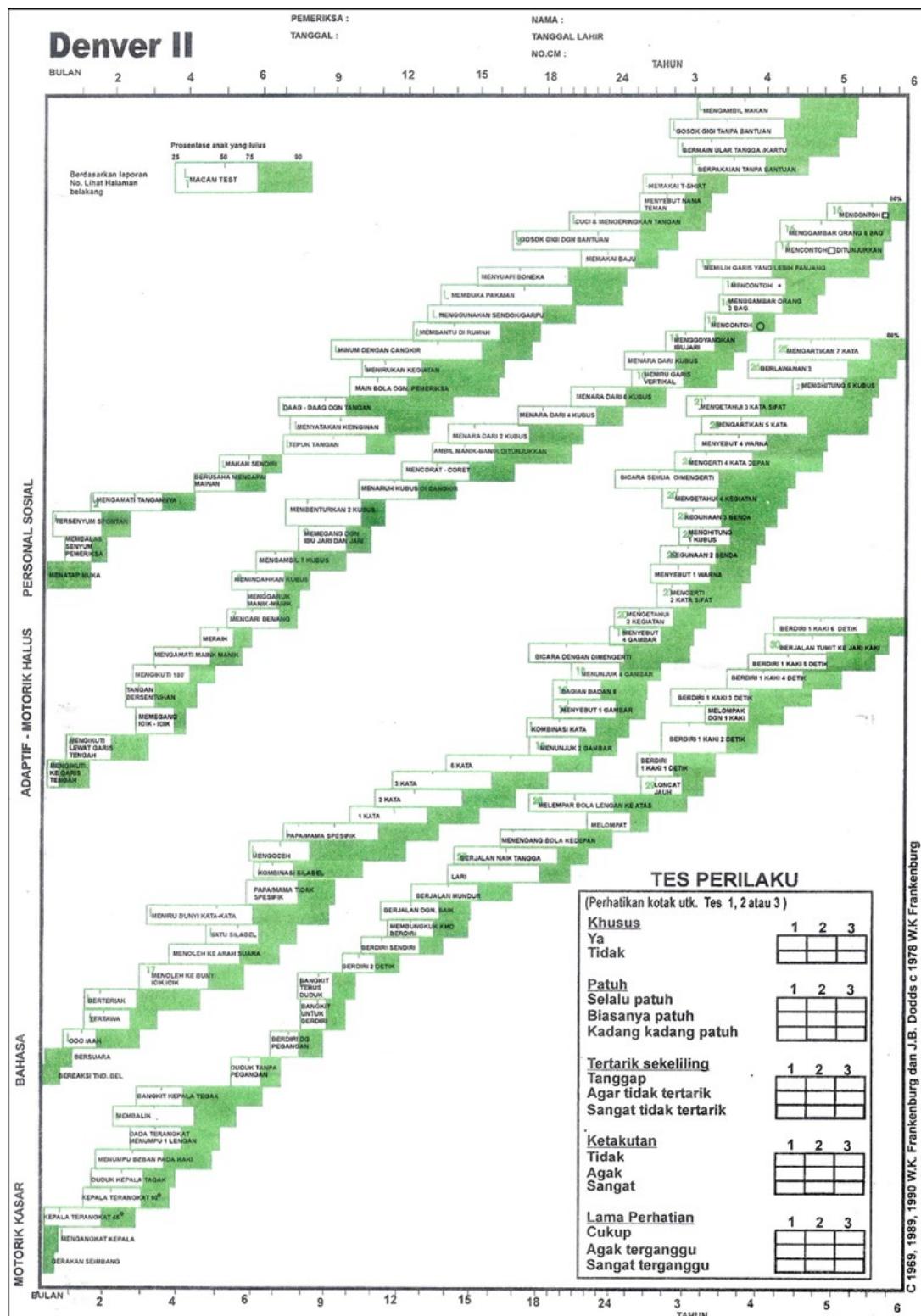
Dengan hormat,

Sebelumnya kami memohon maaf jika permintaan kami melalui surat ini menyita waktu atau kesibukan bapak dan ibu. Bersama surat ini kami kirimkan formulir quesioner yang diadakan oleh mahasiswa Kedokteran dari Universitas Tarumanegara, tentang Hubungan Penggunaan Thouchscreen Smartphone dan Durasi Penggunaan Televisi terhadap Perkembangan anak untuk diisi oleh orang tua. Kami mohon setelah diisi, formulir ini segera dikembalikan ke sekolah paling lambat Senin, 21 Januari 2019.

Demikian pemberitahuan dan permohonan dari kami. Atas perhatian, kerja sama, dan dukungan orang tua, kami sampaikan terima kasih.



Lampiran 6 : Lembar Denver II



Lampiran 7 : Foto Dokumentasi Penelitian



Lampiran 8 : Data Riwayat Hidup

DATA RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama	:	Nikodemus Dio Kristanto
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Tempat/ tanggal lahir	:	Malang, 8 Maret 1998
Umur	:	20 tahun
Alamat rumah	:	Perum Taman Wira Gatsu Blok F6 Jl. Gatot Subroto, Denpasar, Bali
Alamat kos	:	Jl. Taman S. Parman Blok A no 2, Jakarta Barat
No. HP	:	081236282725
Email	:	nikodemusdiokristanto@gmail.com
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Agama	:	Kristen Katolik
Golongan darah	:	O
Status perkawinan	:	Belum menikah

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TKK Santo Yusup III Malang (2002-2004)
2. SDK Santo Yusup III Malang (2004-2010)
3. SMP Santo Yoseph Denpasar (2010-2013)
4. SMAK Santo Yoseph Denpasar (2013-2016)